

**ANALISIS KONSEP PEMBELAJARAN DALAM AL-QUR'AN
SURAH AL-BAQARAH AYAT 31-33 SERTA RELEVANSINYA
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi syarat-syarat
guna memperoleh gelar sarjana strata-1 (S-1)
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh

NURALIYAH

22531104

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGRI CURUP
TAHUN AJARAN 2026**

PENGAJUAN SKRIPSI

Hal: Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Ketua Program Studi PAI

Di

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

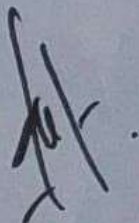
Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan sepenuhnya, maka kami berpendapat bahwa skripsi Nuraliyah mahasiswi IAIN Curup yang berjudul: **ANALISIS KONSEP PEMBELAJARAN DALAM AL-QUR'AN SURAH AL-BAQARAH AYAT 31-33 SERTA RELEVANSINYA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**. Sudah dapat diajukan dalam sidang skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan. Terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Curup, 5 Agustus, 2026

Pembimbing 1



Dr. Dewi Purnama Sari, M.Pd
NIP. 19750919 200501 2 004

Pembimbing 2



Dr. Karliana Indrawari, M.Pd
NIP. 19860729 201903 2 010

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nuraliyah

Nim : 22531104

Fakultas : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar sarjana dalam perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi yang sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya agar dapat digunakan seperlunya.

Curup, Agustus 2026
Penulis



Nuraliyah
NIM. 22531104



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Jalan : Dr. AK Gani No. 01 PO 108 Tlp (0732) 21010 -21759 Fax 21010
Hoepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: 1464 /In.34/FT/PP.00.9/08/2026

Nama : Nuraliyah
NIM : 22531104
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul : Analisis Konsep Pembelajaran Dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah
Ayat 31-33 Serta Relevansinya Dalam Pembelajaran Pendidikan
Agama Islam

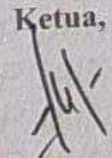
Telah di munaqasahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada :

Hari/ Tanggal : Kamis, 13-Agustus-2026
Pukul : 08.00 – 09.30 WIB
Tempat : Ruang 03 Gedung Munaqasah Fakultas Tarbiyah

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Tarbiyah

TIM PENGUJI

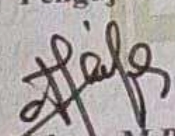
Ketua,


Dr. Dewi Purnama Sari, M. Pd
NIP. 197509192005012004

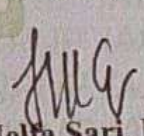
Sekretaris,


Dr. Karlina Indrawari, M.Pd.
NIP. 198607292019032010

Penguji I


Dr. Nelson, M.Pd.I
NIP. 196905041998031006

Penguji II


Nella Sari, M.Pd
NIP. 199402082022032004

Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah

Dr. Bakti Komalasari, S.Ag. M,Pd
NIP. 197011072000032004

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh Alhamdulillah,

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat, hidayah, dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **"Analisis Konsep Pembelajaran Dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 31-33 Dan Relevansinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam"**. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada baginda Rasulullah SAW, sosok pendidik sejati yang diutus untuk menyebarkan cahaya ilmu bagi manusia.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada program studi Pendidikan Agama Islam, fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan selesai tanpa adanya doa, dukungan, bimbingan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan rasa terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Idi Warsah, M.Pd.I, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup
2. Ibu Dr. Eka Apriani, M.Pd, selaku Wakil Rektor I Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup
3. Bapak Dr. Sakut Anshori, M.Hum, selaku Wakil Rektor II Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

4. Bapak Dr. Sagiman, M.Kom, selaku Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup
5. Ibu Dr. Bakti Komalasari, M.Pd.I, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup
6. Bapak Dr. Muhammad Taqiyuddin, M.Pd.I, selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup
7. Ibu Dr. Dina Hajja Ristianti, M.Pd., Kons, selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup
8. Ibu Selvi Pransiska, M.Pd, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup
9. Bapak Dr. Muhammad Idris, S.Pd.I., M.A, selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama masa perkuliahan
10. Ibu Dr. Dewi Purnama Sari, M.Pd, selaku Pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan, masukan, arahan, nasihat, dan motivasi yang berharga dan penuh kesabaran selama penyusunan skripsi ini hingga selesai.
11. Ibu Dr. Karlina Indrawari, M.Pd selaku Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, masukan, arahan, nasihat dan motivasi yang sangat berharga selama proses penulisan skripsi ini.
12. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen serta Staf Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup
13. Almamater tercinta Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

Dengan penuh kerendahan hati, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan para pembaca. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan, sehingga kritik dan saran yang membangun dari para pihak sangat dibutuhkan demi penyempurnaan skripsi ini.

Atas segala bantuan, bimbingan, dan dukungan yang telah diberikan oleh semua pihak, semoga Allah Subhanahu Wa Ta'ala membalas segala kebaikan dan bantuan yang telah diberikan dengan pahala yang berlipat ganda di sisi-Nya. *Aamiin Ya Rabbal 'Alamin*. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semuanya.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Curup 5 Agustus 2026

Nuraliyah
22531104

ABSTRAK

Nuraliyah (22531104) Analisis Konsep Pembelajaran dalam Al-qur'an Surah Al-Baqarah ayat 31-33 Serta Relevansinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Skripsi: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, 2026

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya menggali prinsip-prinsip pembelajaran mendasar dari Al-Qur'an, khususnya peristiwa pengajaran pertama umat manusia melalui kisah Nabi Adam a.s. dalam QS. Al-Baqarah ayat 31–33. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kandungan QS. Al-Baqarah ayat 31–33, menganalisis konsep pembelajaran yang terkandung di dalamnya, serta merumuskan relevansinya terhadap metodologi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kontemporer.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif berbasis kajian kepustakaan (library research). Sumber data primer bersumber dari redaksi QS. Al-Baqarah ayat 31–33 serta kitab-kitab tafsir otoritatif seperti Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Misbah, dan Tafsir Al-Munir. Data sekunder diperoleh dari literatur pendidikan Islam, buku metode pembelajaran, dan jurnal ilmiah terkait. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan analisis isi (content analysis), analisis naratif, serta analisis komparatif-filosofis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Kandungan Ayat: QS. Al-Baqarah ayat 31–33 menginformasikan keutamaan manusia dibanding makhluk lain berkat potensi ilmu pengetahuan dan kemampuan berbahasa/abstraksi simbolik (al-asma'), di mana Allah SWT bertindak sebagai Guru Utama yang memberikan pengajaran mendalam ('allama). (2) Konsep Pembelajaran Qur'ani: Ayat ini memuat proses pembelajaran kognitif bertahap yang mencakup pengenalan konsep/symbol dasar, simulasi/praktik, serta tahap evaluasi dan demonstrasi (anbi'uhum). (3) Relevansi terhadap PAI: Konsep tersebut memberikan dasar teoritis dan praktis bagi PAI modern, yaitu memposisikan pendidik sebagai fasilitator yang mengoptimalkan potensi kognitif dan spiritual siswa, menerapkan metode pengajaran yang variatif (seperti keteladanan, tanya jawab, dan demonstrasi), serta mengintegrasikan dimensi intelektual (ta'lim) dan pembentukan karakter (tarbiyah/ta'dib).

Kata Kunci: Konsep Pembelajaran, Surah Al-Baqarah Ayat 31-33, Pendidikan Agama Islam, Tafsir Tarbawi.

MOTTO

**Kegagalan terjadi karena terlalu banyak berencana, tapi sedikit
berpikir. Maka dari itu sambut kesuksesan dengan ilmu**

(Nuraliyah)

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

"Jangan merasa lemah dan bersedih, kamu paling tinggi derajatnya jika beriman."

(QS Ali Imran: 139)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin..... Segala puji bagi Allah Tuhan Semesta Alam yang selalu melimpahkan segala kebaikan dan kemurahannya, sehingga diri ini mampu menyelesaikan tugas akhir untuk memperoleh gelar sarjana ini. Yang merupakan langkah awal perjuanganku untuk mencapai masa depan cemerlang. Tiada kata yang mampu menjelaskan betapa besar karunia dan kebahagiaan yang telah engkau limpahkan kepadu, kini sebagai bentuk rasa syukur dan terimakasih yang sangat mendalam, kupersembahkan skripsi ini kepada.

1. Terimakasih yang sangat mendalam kepada cinta pertamaku ayahanda tercinta bapak Sadikin. Beliau memang tidak merasakan bangku perkuliahan, tetapi semangat dan perjuangan beliau untuk memperjuangkan pendidikan anaknya sangat tinggi dan sangat berharap besar pada pendidikan. Agar kelak bisa membanggakan keluarga. Do'a dan harapan beliau selalu menjadi motivasi penulis hingga sekarang.
2. Teristimewa Ibunda tercinta ibu Misni, pintu surgaku yang selalu memberikan doa, dukungan, harapan, nasehat dan motivasi yang tidak pernah terputus.. Beliau selalu mendukung keputusan dalam hidup penulis, selalu memberikan semangat agar penulis tidak patah semangat dalam proses penulisan skripsi. Selalu menjadi penenang dikala sedang hilang semangat. Selalu menjadi rumah yang dirindukan oleh anak-anaknya.
3. kakak ku Abdul aziz, yang telah memberikan nasehat, dukungan dan doa. Dan adik ku tercinta Nur aini, yang selalu menghibur penulis, baik dalam keadaan sehat maupun kurang sehat. Selalu memberikan semangat kepada penulis dengan harapan-harapan yang tiada hentinya. Walaupun engkau masih kecil

tetapi celotehanmu menjadi semangat bagi penulis setiap hari. Sehingga penulis bisa yakin dalam pendidikan ini hingga selesai dalam perkuliahan.

4. Terutama untuk diri sendiri, terimakasih sudah bertahan sejauh ini, walaupun diri ini banyak keluh kesah, banyak yang sudah hilang semangatnya. Tetapi terima kasih yang sangat mendalam karena penulis tetap konsisten selama proses perkuliahan hingga sampai dititik terakhir perkuliahan, yaitu penulisan skripsi. Skripsi ini menjadi bukti bahwa setiap proses yang dikerjakan selalu ada kendala disetiap harinya, maka dari itu penulis selalu yakin dengan mengutamakan kesabaran, ketekunan, dan nasehat-nasehat yang sudah diberikan kepada penulis.
5. Terimakasih kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Curup, atas bimbingan akademik, pelayanan pendidikan dan kontribusinya dalam membekali penulis dengan ilmu serta pengalaman selama menempuh proses perkuliahan hingga penyelesaian skripsi
6. Almamater kebanggan IAIN CURUP

Curup, 05 Agustus 2026

Nuraliyah

22531104

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	ii
ABSTRAK	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah	8
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Kegunaan Penelitian.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Konsep Pembelajaran.....	10
1. Pengertian pembelajaran	10
2. Tujuan pembelajaran	13
3. Komponen-komponen pembelajaran	16
4. Tahapan pembelajaran.....	21
5. Strategi pembelajaran.....	23
B. Kajian Yang Relevan.....	25
BAB III METODE PENELITIAN.....	32
A. Jenis Penelitian.....	32
B. Pendekatan Penelitian	33
C. Sumber Data.....	33
D. Teknik Pengumpulan Data	34
E. Teknik Analisis Data	36
F. Teknik Keabsahan data	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	40
A. Kandungan Surah Al-Baqarah ayat 31-33.....	40
B. Konsep Pembelajaran dalam al-qur'an surah al-baqarah ayat 31-33.....	79
1. Pengertian Konsep Pembelajaran dalam Al-qur'an	79
2. Metode Pembelajaran dalam Al-Qur'an	81

3. Strategi pembelajaran dalam al-qur'an	88
C. Relevansi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	95
BAB V KESIMPULAN	99
A. Kesimpulan	99
B. Saran.....	100
DAFTAR PUSTAKA	102
LAMPIRAN.....	106

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Quran adalah ”*kalamullah*” tidak ada yang bisa menyerupai Al-Quran, baik itu dari segi bacaan, surah, kandungan, bahkan satu huruf pun tidak ada yang sanggup menandingi maupun menyamakan Al-Quran. Al-Quran hadir sebagai ”*An-Nur*” (cahaya) yaitu agar manusia menyadari hakikat dan jati diri mereka sebagai hamba Allah SWT di bumi dan sebagai pengingat supaya kita sebagai manusia tidak terlena akan kehidupan dunia. Dengan kata lain Al-Quran adalah rujukan yang sangat di perlukan dalam kehidupan manusia (muslim) dalam berbagai aspek kehidupan. Manusia yang di kategorikan dalam ruang lingkup pembinaan merupakan makhluk yang memiliki unsur jasmani, jiwa yang baik, serta memiliki akal sehat. Karena pembinaan akal sudah pasti melahirkan sebuah ilmu pengetahuan, dan pembinaan jiwa akan menimbulkan sifat yang suci serta etika yang baik. Sedangkan pada pembinaan jasmani dapat membentuk suatu keterampilan yang dapat bermanfaat dalam kehidupan¹

Secara komprehensif materi Pendidikan Agama Islam yang terkandung dalam Q.S Al-Baqarah ayat 31-33 yang memfokuskan pada konten pendidikan, diantaranya yaitu pendidikan agama, pendidikan ini adalah sebuah kerja serius demi memanfaatkan kemampuan insan dan

¹ Arjuna, Opik Taupik Kurahman, dadan rusmana, hadi maulana “Rekonstruksi konsep dasar ilmu pendidikan islam dalam al-quran di tengah dekadensi moral pada era society 5.0” *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2024): h. 208

menjembatani kemampuan tersebut untuk mengetahui maksud dari insan yang diciptakan, yaitu sebagai abdun. Itulah tugas pokok diciptakan manusia di atas permukaan bumi ini menjadi hamba dan mengabdikan kepada Sang Pencipta, menjadi tukang sembah dalam beribadah².

Di dalam surat Al-Baqarah pada ayat 31-33 juga menjelaskan bahwa manusia diberikan sebuah anugerah potensi oleh Allah SWT untuk belajar mengetahui nama atau fungsi dan sifat benda-benda, sebagaimana yang telah kita ketahui fungsi dari adanya api, udara dan lain-lain. Selain itu manusia juga diberikan kemampuan dalam berbahasa. Dalam pembelajaran ini tidak dimulai dengan pengajaran pada kata kerja akan tetapi dimulai dengan penyebutan nama-nama. Begitulah yang dipahami oleh para ulama dalam memahami firman-Nya. Pada penafsiran lain juga dijelaskan bahwa manusia memiliki kelebihan tersendiri dari para malaikat. Malaikat diciptakan tanpa adanya nafsu yang tentunya akan selalu taat kepada Allah. Sementara itu, akal budi dan tanggung jawab untuk membawa kemakmuran ke bumi berada di tangan umat manusia. Itulah petunjuk yang Allah berikan kepada manusia, yang dalam hal ini dilambangkan dengan Nabi Adam as.³

Hal ini sesuai dengan pendidikan yang diajarkan dalam Islam melalui surat al-Baqarah ayat 31-33. Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran yang ditujukan oleh Allah (*message producer*) kepada Nabi Adam (*first message recipient*) kemudian pesan itu disampaikan kepada

² Oktari Kanus and Ahmad Saerozi, "Interpretation of educational verses study of the interpretation of Q.S Al-Baqarah 30-34 (Value and Implications in the World of Islamic Education)" Jurnal keislaman 4, no. 2 (2023): h. 137

³ Mochmad Husen, Konsep pendidikan islam dalam surat al baqarah ayat 31-33, *Jurnal Aksioma Ad-Diniyah : The Indonesian Journal of Islamic Studies*, Vol.8, No.1, h.100-101.

Malaikat (*second message recipient*). Nabi Adam merupakan simbol adanya manusia yang berfungsi sebagai penerima juga bertugas sebagai penyampai, dalam hal ini menerima ilmu kemudian menyampaikan atau mengajarkannya⁴.

Terfokus pada konsep pembelajaran *al-asma* (nama-nama) yang merupakan bentuk murni dari pembelajaran simbolik. Nama adalah simbol verbal yang mewakili realitas fisik. Ketika Allah mengajarkan "ini pohon", "ini langit", atau "ini laut", Allah sedang melatih kemampuan abstraksi Adam. Ini adalah langkah krusial dalam sejarah kognisi manusia, di mana objek fisik ditransformasikan menjadi kode bahasa yang dapat disimpan dalam memori⁵.

Belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi atau komunikasi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu seseorang. Dengan berinteraksi individu diarahkan untuk mendapatkan pengalaman melalui proses melihat, mendengar, mengamati, dan memahami sesuatu. Belajar merupakan suatu aktivitas yang disengaja yang dilakukan oleh individu agar terjadi perubahan peningkatan kemampuan individu, karena dengan belajar seorang individu akan mengalami perubahan dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak paham menjadi paham, dari yang tidak mengalami menjadi mengalami dan merasakan sesuatu yang berbeda⁶.

⁴ Mari'atul Qiftiyah, "Nilai-nilai pendidikan islam dalam al-qur'an (kajian surah al-baqarah ayat 31-33)," 2014. h. 3.

⁵ Muttaqien Ahmad, Hermanto, and Luqman Abdul Jabbar, "Relevansi konsep pengajaran nabi adam dalam surah al-baqarah 31-33 dengan teori kognitivisme jean piaget," *Jurnal Pendidikan* 15, no. 1 (2026): h. 82.

⁶ Ubabuddin, "Hakikat belajar dan pembelajaran di sekolah dasar" *Jurnal Edukatif* 05, no. 1 (2019): h. 19

Sedangkan pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Dan tugas guru atau pendidik adalah mengordinasikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku peserta didik. Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai usaha sadar pendidik untuk membantu peserta didik agar mereka dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan minatnya⁷

Para malaikat merespon rencana Allah dengan maksud menanyakan apa hikmah penciptaan nama-nama benda kepada Allah sebagaimana dijelaskan oleh imam Ibnu Katsir. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Adam memiliki kemuliaan lebih dari malaikat yaitu berupa pengetahuan (*asma'*) tentang seluruh nama benda-benda. Allah menunjukkan kepada malaikat akan kemuliaan Adam bahwa Adam memiliki pengetahuan yang luas. Allah mengajarkan Adam tentang seluruh nama (*asma'*) benda-benda yang tidak diajarkan kepada malaikat.⁸

Konsep dasar pendidikan Islam setidaknya mengacu kepada tiga kata, yakni; *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Ada juga ilmuwan yang menambahi istilah tersebut dengan istilah *riyadhah*, *irsyad* dan *tadris*. Beragamnya istilah tersebut telah memunculkan perdebatan yang sengit antara pakar

⁷ Ibid., h. 18

⁸ Enjen Zaenal Muttaqin, "Kepemimpinan perspektif alquran; interpretasi semiotik qs. Al-baqarah (2): 30-34," *Journal of Indonesian Tafsir Studies* 01, no. 1 (2020): h. 8

pendidikan Islam tentang istilah mana yang paling tepat untuk mewakili pendidikan Islam.⁹

Berlangsungnya interaksi antara Allah swt sebagai guru dengan para Malaikat, Iblis dan Adam as sebagai peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran (untuk mengabdikan diri kepada Allah swt) menjadikan proses belajar dan mengajar adalah sebagai proses. Sebagai proses belajar dan mengajar memerlukan perencanaan yang seksama, yakni mengkoordinasikan unsur- unsur tujuan, bahan pengajaran, kegiatan belajar mengajar, metode dan alat bantu mengajar serta penilaian. Pada tahap berikutnya adalah melaksanakan rencana tersebut dalam bentuk tindakan atau praktek mengajar artinya adalah bahwa pendekatan yang diarahkan dalam interaksi tersebut agar para makhluk (Malaikat, Iblis dan Adam as) melakukan penyembahan kepadanya dan mengagungkan namanya dengan sepenuh hati. Prosedur adalah jalannya interaksi yang di rencanakan dan di desain untuk mencapai tujuan pendidikan, agar dapat mencapai tujuan secara optimal, maka dalam melakukan interaksi perlu adanya prosedur, atau langkah-langkah sistematis yang relevan.¹⁰

Dalam kerangka pendidikan (*tarbawi*), mindset pembelajar juga memegang peranan penting dalam menentukan persistensi dan keberhasilan belajar. Growth mindset adalah keyakinan bahwa kecerdasan dan keterampilan seseorang bersifat mudah dibentuk (*malleable*) dan dapat

⁹ Sekar Harum Pratiwi et al., “Filsafat pendidikan islam: telaah mengenai makna pendidikan (*tarbiyah*, *ta’lim*, *ta’dib*, *tadris*, *da’wah*, *irsyad*, *tadbiir*, *tazkiyah*, *uswah*),” *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 2 (2024): 2116–24. 2117

¹⁰ Yunus Mokoginta Harahap and Suwarno, “interaksi edukatif kisah nabi ādam ‘alaihi al-salām dalam al qur’ān,” *Journal of Multidisciplinary Research (FJMR)* 1, no. 3 (2022): h. 780

dikembangkan seiring waktu melalui latihan yang ditargetkan, usaha, dan ketekunan. Sebaliknya, fixed mindset memandang kecerdasan sebagai sesuatu yang tetap sejak lahir tanpa peluang untuk berkembang. Individu dengan growth mindset memandang tantangan dan kegagalan bukan sebagai hambatan, melainkan sebagai kesempatan berharga untuk belajar dan meningkatkan kompetensi. Konsep ini sangat relevan dengan prinsip sabar (ketekunan) dan tawakkal (bertawakal setelah berusaha) dalam Islam, di mana kesulitan dihadapi dengan ketangguhan dan keyakinan bahwa setiap usaha akan membuahkan hasil dalam proses pengembangan diri. Dengan demikian, pembelajar Muslim yang memahami QS. Al Baqarah (31-33) akan menyadari bahwa kemampuan belajar adalah anugerah Allah yang harus terus dikembangkan melalui usaha yang sungguh-sungguh.¹¹

Ayat 31-33 dari al-Baqarah tersebut secara sekilas menjelaskan bahwa proses penyaluran ilmu berkelanjutan sampai waktu yang tidak terbatas. Hal ini bisa menjadi dasar bahwa pendidikan tidak terbatas pada masa tertentu namun berkesinambungan, sehingga tugas seorang peserta didik tidak hanya belajar namun mengamalkan dan mengajarkan ilmu yang telah diperolehnya baik pada proses pengajaran yang bersifat formal maupun non formal.

Fokus utama materi yang diajarkan dalam peristiwa agung tersebut adalah *al-asma* atau "nama-nama benda" secara keseluruhan. Pemilihan *al-asma* sebagai materi kurikulum pertama bagi manusia dibangun diatas

¹¹ Syifa Samrotul Fauziah, cucu surahman, Elan Sumarna, Della putri Aprilianti "Motivasi dan aksi pembelajaran dalam qs. Al-baqarah 31-33," *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman* 11, no. 2 (2025): h, 297

kemampuan mengenali simbol dan konsep. Nama adalah simbol verbal yang mewakili realitas tanpa kemampuan menamai suatu benda, manusia tidak akan mampu mendefinisikan benda, membedakan karakteristik atau menyusun gagasan abstrak. Dengan diajarkannya nama-nama tersebut, Allah membekali nabi Adam dengan perangkat bahasa dan logika yang menjadi kunci pembuka bagi segala cabang ilmu pengetahuan¹².

Konsep dasar pendidikan Islam setidaknya mengacu kepada tiga kata, yaitu *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Ada juga ilmuwan yang menambahi istilah tersebut dengan istilah *riyadhah*, *irsyad* dan *tadris*. Beragamnya istilah tersebut telah memunculkan perdebatan yang sengit antara pakar pendidikan Islam tentang istilah mana yang paling tepat untuk mewakili pendidikan Islam.¹³

konsep dasar pembelajaran dalam Al-Qur'an cenderung pada kata *ta'lim* yang berasal dari kata *'allama* yang bisa dimaknai sebagai memberitahu atau menyampaikan informasi. Hal ini mengacu pada QS. Al-Baqarah ayat 31 yang menceritakan bagaimana Allah memberi petunjuk (pengetahuan) kepada Nabi Adam dengan menggunakan kata *'allama*, maka bisa dipahami bahwa *ta'lim* mempunyai standar yang cenderung sempit, dengan fokus utama pada tindakan penalaran. Adapun konsep dasar pendidikan dalam Islam maka lebih cenderung pada kata

¹² Ibid., hlm. 79

¹³ Andriyansyah and Muhammad Sirozi, "Istilah *ta'lim*, *tarbiyah* dan *ta'dib* serta implikasinya terhadap input, proses, dan output pendidikan islam," *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 16, no. 1 (2026): h. 40

tarbiyah yang memiliki makna lebih luas yakni pendidikan yang mencakup seluruh aspek dan proses pendidikan, baik jasmani maupun rohani.¹⁴

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti ini bertujuan untuk menganalisis konsep pembelajaran dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 31-33 serta relevansinya dalam pembelajaran PAI. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan islam yang lebih komprehensif dan lebih efektif dalam pendidikan masa kini.

B. Fokus Masalah

Untuk memudahkan peneliti dalam menyusun penelitian ini, maka fokus masalah yang ada dalam penelitian ini yaitu untuk memudahkan dalam menemukan konsep-konsep pembelajaran dalam al-qur'an surah al-baqarah ayat 31-33

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa isi kandungan al-qur'an surah al-baqarah ayat 31-33?
2. Bagaimana konsep pembelajaran yang terdapat dalam qs. Al-Baqarah ayat 31-33?
3. Bagaimana relevansi konsep pembelajaran qs al-baqarah ayat 31-33 dengan pembelejaran pendidikan agama islam?

¹⁴ Nisaul Magfirah and Nuril Huda, "Konsep dan strategi pembelajaran dalam perspektif al-Qur'an" 7, no. 2 (2025): h. 448

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka peneliti memiliki tujuan yang hendak dicapai yaitu sebagai berikut:

1. Mengetahui isi kandungan al-qur'an surah al-baqarah ayat 31-33
2. Menjelaskan konsep pembelajaran yang terdapat dalam QS Al-Baqarah ayat 30-34
3. Mengetahui relevansi konsep pembelajaran qs al-baqarah ayat 31-33 dengan pembelajaran pendidikan agama islam

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terkait utamanya bagi pihak-pihak berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a. Untuk menambah sarana ilmu pengetahuan, terutama dalam konsep pembelajaran pada al-qur'an.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur dan konsep teoritis mengenai tafsir al-qur'an pada surah al-baqarah ayat 31-33 tentang proses belajar mengajar pertama nabi adam kedalam metodologi pembelajaran PAI

2. Manfaat praktis

Bagi guru atau pendidik, supaya pendidik mengetahui beberapa konsep-konsep pembelajaran yang ada dalam al-qur'an

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Pembelajaran

1. Pengertian pembelajaran

Belajar dan pembelajaran merupakan dua konsep yang saling terkait antara satu sama lain. aktivitas belajar peserta didik dikatakan dapat berlangsung dalam suatu proses pembelajaran yang dapat memberi kesempatan bagi peserta didik untuk belajar dengan baik. Sebaliknya, proses belajar dapat berlangsung dengan baik apabila mendapatkan respon dari peserta didik. Adapun belajar dalam arti luas dapat diartikan sebagai suatu proses yang memungkinkan timbulnya atau berubahnya suatu tingkah laku baru yang bukan disebabkan oleh kematangan dan sesuatu hal yang bersifat sementara sebagai hasil dari terbentuknya respon utama¹⁵.

Pembelajaran adalah proses dimana individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, kompetensi melalui pengalaman studi atau pengajaran. Ini melampaui kemampuan membaca, menulis, atau melakukan aritmatika sederhana, mencakup berbagai tujuan dan tahapan kehidupan baik itu pada anak-anak, remaja, maupun orang dewasa¹⁶.

Menurut Slameto “Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru

¹⁵ Rahmawati Ramli and Muljono Damopolii, “*Prinsip-prinsip belajar dan pembelajaran*,” *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 3, no. 3 (2024). h. 92

¹⁶ Novika Aktor Walan Raya, “*Teori belajar dan pembelajaran dari konsep ke aplikasi praktis*” (Yogyakarta: PT. Mandita, 2025), h. 4

secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Witherington dalam Ngalm Purwanto, belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai pola baru dari reaksi yang berupa kecakapan, sikap kebiasaan atau suatu pengertian.

Dalam kamus Bahasa Indonesia, pembelajaran menekankan pada proses, cara, dan perbuatan yang menjadikan seseorang atau makhluk hidup untuk belajar. Sementara itu pembelajaran (*instruction / learning process*) adalah konsep yang lebih modern, luas, dan sistematis dibandingkan mengajar. Pembelajaran adalah upaya yang terencana dan sengaja untuk menciptakan lingkungan yang memfasilitasi terjadinya proses belajar yang optimal pada peserta didik. Dalam kata lain, pembelajaran adalah desain dan pengelolaan lingkungan interaktif yang memungkinkan siswa berinteraksi dengan sumber belajar yang telah ditetapkan. Orientasi pada pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student-centered*), dimana peran guru adalah sebagai fasilitator dan manajer lingkungan belajar¹⁷. Menurut Gagne, Briggs, dan Vager, pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar siswa. Iskandar mengartikan pembelajaran sebagai upaya untuk membelajarkan siswa. Pembelajaran menurut Winkel merupakan seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik, dengan memperhitungkan

¹⁷ Ibid., h. 5-6

kejadian-kejadian eksternal yang berperan terhadap rangkain kejadian internak yang berlangsung dalam peserta didik¹⁸.

Pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan oleh faktor eksternal (luar) agar terjadi proses belajar pada diri individu yang belajar. Faktor eksternal yang dimaksud disini adalah guru. dan upaya yang dilakukan oleh seorang guru agar masing-masing siswanya belajar dan upaya guru tersebut disebut dengan mengajar.

Menurut James O. Whittaker mengemukakan bahwa belajar merupakan proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan dan pengalaman. Menurut Aunurman hampir semua aktivitas manusia tidak terlepas dari yang namanya belajar, terlepas dari kegiatan yang dilakukan sendiri maupun berkelompok, tidak ada waktu dan ruang yang mampu melepaskan manusia dari aktivitas belajar, maka dapat dikatakan bahwa belajar tidak dibatasi oleh waktu, ruang dan juga usia.¹⁹ Menurut Harold Spears menyatakan bahwa “*learning is to observe, to read, to imitate, to tray something themselves, to listen, to follow direction*” (belajar adalah mengamati, membaca, mengimitasi, mencoba sesuatu sendiri, mendengarkan, mengikuti petunjuk). Menurut W. S. Winkel dalam bukunya berjudul Psikologi Pengajaran menyatakan bahwa belajar adalah suatu aktivitas mental (psikis) yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-

¹⁸ M. Sobry Sutikno, “*Metode & model-model pembelajaran*” (Lombok: PT. Holistica, 2019). h. 9-10

¹⁹ Ibid., h. 92

perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai-nilai sikap. Perubahan ini bersifat secara relative konstan dan berbekas.

Gagne berpendapat bahwa pembelajaran sebagai *“a set of events embedded in purposeful activities that facilitate learning”*. Artinya, Pembelajaran adalah serangkaian aktivitas yang sengaja diciptakan dengan maksud untuk memudahkan terjadinya proses belajar. Konsep pembelajaran juga sudah dicantumkan didalam undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003, pasal 1 ayat 20 bahwa *“pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”*²⁰. agar tujuan pembelajaran dapat tercapai maka pembelajaran harus berlangsung secara efektif. Pembelajaran efektif adalah pembelajaran yang mampu membawa siswa mencapai pembelajaran yang diharapkan²¹. Sudjana menyatakan pembelajaran adalah proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada siswa dalam melakukan proses belajar. Sementara Oemar mengatakan pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur duniawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.²²

2. Tujuan pembelajaran

a) Tujuan belajar

²⁰ Undang-undang sisdiknas, No 20 pasal 1 ayat 20

²¹ Ibid., h. 94-95

²² Salsabila Salsabila, *“Konsep dasar belajar dan pembelajaran dalam pendidikan”* 4, no. 2 (2024).

Berhasil tidaknya suatu proses belajar, tergantung juga berhasil tidaknya pencapaian dari tujuan belajar. Guru serta siswa harus mampu menjalin hubungan yang baik demi tercapainya tujuan belajar yang diharapkan. Menurut Sadirman, terdapat beberapa tujuan belajar yaitu sebagai berikut:

1) Untuk mendapatkan pengetahuan

Mendapatkan pengetahuan didukung dengan kemampuan berpikir siswa dimana pengetahuan tidak akan didapatkan ketika siswa belum mempunyai kemampuan berpikir begitu juga sebaliknya²³.

2) Penanaman konsep dan keterampilan

Keterampilan yang dimaksudkan yaitu keterampilan jasmani dan rohani. Keterampilan jasmani berupa suatu tingkah atau gerakan yang ditunjukkan siswa sedangkan keterampilan rohani dinilai lebih berat karena menyangkut penghayatan, kreativitas serta penyelesaian suatu konsep.

3) Pembentukan sikap

Pembentukan suatu perilaku terhadap siswa harus dimulai dari penanaman nilai-nilai yang digunakan sebagai dasar untuk menumbuhkan kesadaran dan mempraktikkan segala sesuatu yang sudah dipelajarinya.

Menurut Sa'ud tujuan belajar adalah sebagai berikut: a) Menghadirkan perubahan diri dalam diri individu, b) Memperbaiki kebiasaan, c) Mengubah dari sikap negatif menjadi positif, d)

²³ Astri Azani, Sarmila, and Gusmaneli, "Hakikat belajar dan pembelajaran," *Jurnal Penelitian Karya Ilmiah* 2, no. 3 (2024): h. 28

Menambah kepiawaian dan kompetensi, e) Menambah pengetahuan berbagai ilmu. Berbagai tujuan tersebut dapat dinilai dari ada tidanya perubahan sikap, pengetahuan serta keterampilan dari seorang siswa²⁴.

b) Tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam perencanaan pembelajaran. Karena tujuan merupakan sesuatu yang dicarai dalam pembelajaran. Tujuan pembelajaran merupakan suatu perilaku yang hendak dicapai atau dapat dikerjakan oleh peserta didik pada tingkat dan kondisi tertentu. Tujuan pembelajaran lebih diarahkan kepada Taskonomi Bloom dan Krathwohl. Mereka membagi tujuan pembelajaran menjadi tiga kawasan yaitu:

- 1) Kawasan kognitif: kawasan kognitif erat kaitanya dengan segi proses mental yang diawali dari tingkat pengetahuan hingga evaluasi. Ranah ini terdiri atas enam tingkatan yaitu, tingkat pengetahuan, tingkat pemahaman, tingkat penerapan, tingkat analisa, tingkat sintesis, tingkat evaluasi.
- 2) Kawasan afektif: kawasan afektif erat kaitanya dengan sikap, nilai-nilai ketertarikan, penghargaan, dan penyesuaian perasan sosial. Kawasan dibagi dalam lima hal yaitu, kemauan menerima, kemauan menanggapi, berkeyakinan, penerpan hasil, ketekunan dan ketelitian.

²⁴ Mokh. Iman Firmansyah, "Pendidikan Agama Islam : Pengertian, tujuan, dasar, dan fungsi," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 17, no. 2 (2019): h.81

- 3) Kawasan psikomotorik: kawasan psikomotor terkait dengan keterampilan yang bersifat manual atau motorik. Kawasan psikomotor terbagi atas beberapa bagian yaitu: persepsi, kesiapan melakukan tugas, mekanisme, respon terbimbing, kemahiran, adaptasi, organisasi.

3. Komponen-komponen pembelajaran

Komponen-komponen pembelajaran adalah seluruh aspek yang saling membutuhkan. Pembelajaran tidak akan dapat terlaksana dengan baik tanpa adanya komponen pembelajaran, dan komponen pembelajaran memiliki hubungan yang erat satu sama lain tanpa dapat dipisahkan. Dengan demikian, seluruh komponen haruslah digunakan dalam proses pembelajaran. Apabila salah satu komponen tidak digunakan, maka pembelajaran tidak akan efektif²⁵.

a. Guru

Guru sebagai salah satu komponen pembelajaran yang berposisi cukup strategis dalam mengelola dan mengatur terlaksananya proses pembelajaran, memiliki tanggung jawab yang tak mudah. Sehingga ketika guru salah melangkah dalam memimpin proses pembelajaran, besar kemungkinan output pembelajaranpun akan menghasilkan para siswa yang serba standar. Sebagaimana yang sering dikritik oleh banyak pihak adalah karakter guru yang tidak uptodate terhadap perkembangan psikologi anak yang dipengaruhi oleh kemajuan zaman. Seperti yang

²⁵ Syukron Darsyah, "Konsep dasar belajar dan pembelajaran dalam pendidikan," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 5, no. 2 (2023): h. 861.

diungkapkan oleh salah satu pengamat pendidikan Budi Trikorayanto, bahwa setidaknya ada tiga hal yang masih membelenggu dunia pendidikan Indonesia: (1) kualitas pengajar, (2) sistem pendidikan yang membelenggu, dan (3) lembaga pendidikan perlu pembenahan²⁶.

Guru termasuk dalam kualifikasi seorang pendidik yang bertugas mendidik dan melakukan perubahan kepada siswa baik pada perubahan tingkah laku dan transfer ilmu pengetahuan. Guru adalah pelaku utama yang merencanakan, mengarahkan, dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang terdapat dalam upaya memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada peserta didik di sekolah. Seorang guru haruslah memiliki kemampuan dalam mengajar, membimbing dan membina peserta didiknya dalam kegiatan pembelajaran²⁷.

b. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran pada dasarnya merupakan isi dari kurikulum, yakni berupa mata pelajaran atau bidang studi dengan topik atau sub topik dan rinciannya. Isi dari proses pembelajaran tercermin dalam materi pembelajaran yang dipelajari oleh siswa. Syaiful Bahri Djamarah, menerangkan materi pembelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Tanpa materi pembelajaran proses belajar mengajar tidak akan berjalan. Materi pembelajaran berada dalam ruang lingkup isi kurikulum. Karena itu, pemilihan materi pembelajaran tentu saja harus sejalan dengan ukuran-

²⁶ Fahrudin, "Komponen pembelajaran dalam perspektif pendidikan islam," *Jurnal of Islamic Education* 1, no. 2 (2022): h. 116

²⁷ Ibid., h.858

ukuran yang digunakan untuk memilih isi kurikulum bidang studi yang bersangkutan.²⁸ Secara umum isi kurikulum ini dapat dipilah menjadi tiga unsur utama, yaitu logika, etika, nilai moral, dan estetika.

Sedangkan bila memilahnya berdasarkan taksonomi bloom, bahan pembelajaran itu berupa kognitif (pengetahuan), afektif (sikap atau nilai), dan psikomotor (keterampilan). Tugas guru di sini adalah memilih dan mengembangkan bahan pembelajaran. Dalam memilih bahan pembelajaran, guru dapat mempertimbangkan kriteria-kriteria sebagai berikut: relevansi (secara psikologis dan sosiologis), kompleksitas, rasional atau ilmiah, fungsional, dan komprehensif maupun keseimbangan²⁹.

c. Peserta didik

Peserta didik biasanya digunakan untuk seseorang yang mengikuti suatu program Pendidikan di sekolah atau Lembaga Pendidikan lainnya, dibawah bimbingan seorang atau beberapa guru. Sehubungan dengan persoalan anak didik di sekolah, amstrong yang dikutip oleh haudi, mengemukakan beberapa persoalan anak didik yang harus dipertimbangkan dalam Pendidikan.

d. Metode Pembelajaran

Dalam kegiatan belajar mengajar, metode sangat diperlukan oleh guru, penggunaan metode dapat dilakukan secara bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Penggunaan metode pembelajaran

²⁸ Ubabuddin, "Hakikat belajar dan pembelajaran di sekolah dasar." h. 22

²⁹ Sofia Nadilah and Gusmaneli, "Konsep dasar dan komponen strategi pembelajaran," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat* 2, no. 3 (2025): h. 262.

yang bervariasi akan memberikan suasana belajar yang menarik, dan tidak membosankan bagi peserta didik. Akan tetapi, bisa saja penggunaan metode yang bervariasi menjadikan kegiatan belajar tidak menguntungkan jika penggunaan metode variasinya tidak tepat. Oleh karena itulah, dalam menggunakan metode pembelajaran dibutuhkan kompetensi guru untuk memilih metode yang tepat.. Oleh karena itu, metode pembelajaran menjadi salah satu unsure dalam strategi belajar mengajar³⁰.

e. Alat atau Media Pembelajaran

Alat pembelajaran merupakan media yang berfungsi sebagai alat bantu untuk memperlancar penyelenggaraan pembelajaran agar lebih efisien dan efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Alat atau media pembelajaran dapat berupa orang, makhluk hidup, benda-benda, dan segala sesuatu yang dapat digunakan guru sebagai perantara untuk menyajikan bahan pelajaran. Penggunaan media dalam pembelajaran haruslah disesuaikan dengan kondisi yang sedang berlangsung. Media atau alat pembelajaran yang digunakan harus sesuai dengan materi yang diajarkan, dengan adanya media atau alat pembelajaran ini sudah seharusnya dapat memudahkan guru dalam menyampaikan pembelajaran sehingga tujuan dari materi yang disampaikan dapat dicapai oleh peserta didik.

f. Tujuan Pembelajaran

³⁰ Darsyah, "Konsep dasar belajar dan pembelajaran dalam pendidikan.", h. 859

Tujuan pembelajaran merupakan suatu target yang ingin dicapai oleh kegiatan pembelajaran. Dimulai dari tujuan pembelajaran (umum dan khusus), tujuan itu bertingkat, berakumulasi, dan bersinergi untuk menuju tujuan yang lebih tinggi tingkatannya, yakni membangun manusia (peserta didik) yang sesuai dengan yang di cita-citakan³¹.

Tujuan pembelajaran adalah faktor yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Dengan adanya tujuan tersebut, maka guru memiliki pedoman dan sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan mengajar. Apabila tujuan pembelajaran sudah jelas dan tegas, maka langkah dan kegiatan pembelajaran akan lebih terarah. Tujuan dalam pembelajaran yang telah dirumuskan hendaknya disesuaikan dengan ketersediaan waktu, sarana prasarana dan kesiapan peserta didik. Sehubungan dengan hal itu, maka seluruh kegiatan guru dan peserta didik harus diarahkan pada tercapainya tujuan yang telah diharapkan³².

g. Evaluasi

Evaluasi merupakan komponen terakhir dalam sistem pembelajaran. Evaluasi bukan saja berfungsi untuk melihat keberhasilan siswa dalam pembelajaran, akan tetapi juga berfungsi sebagai umpan balik guru atas kinerja yang telah dilakukannya dalam proses pembelajaran. Melalui evaluasi dapat diketahui kekurangan dalam pemanfaatan berbagai komponen dalam pembelajaran.

³¹ Nadilah and Gusmaneli, "Konsep dasar dan komponen strategi pembelajaran." h. 261

³² Aprida Pane and Muhammad Darwis Dasopang, "Belajar dan pembelajaran," *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 03, no. 2 (2017): h. 345.

Evaluasi pembelajaran menurut bloom b.s adalah proses pengumpulan data real secara sistematis. Data ini akan digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan atau tingkat perubahan peserta didik. Evaluasi memiliki fungsi: 1) untuk memberikan umpan balik kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki proses belajar mengajar, serta mengadakan perbaikan program bagi peserta didik. 2) untuk memberikan angka yang tepat tentang kemajuan atau hasil belajar dari setiap peserta didik. 3) untuk menentukan peserta didik di dalam situasi belajar mengajar yang tepat, sesuai dengan Tingkat kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik. 4) untuk mengenal latar belakang peserta didik yang mengalami kesulitan- kesulitan belajar, nantinya dapat dipergunakan sebagai dasar dalam memecahkan kesulitan-kesulitan belajar yang timbul.

4. Tahapan pembelajaran

Pendidik dalam proses pembelajaran memiliki peran yang sangat penting bagaimana pun hebatnya kemajuan sains dan teknologi, peran pendidik akan tetap diperlukan. Untuk melaksanakan proses pembelajaran, mempunyai tiga tahapan dalam proses pembelajaran yaitu: tahap perencanaan, tahap pelaksana, dan tahap evaluasi.

a. Tahap Perencanaan (*Planning Stage*)

Tahap awal yang berfokus pada penyusunan kerangka kerja dan persiapan instruksional sebelum interaksi kelas berlangsung. Pendidik menganalisis kebutuhan peserta didik, menentukan capaian atau tujuan pembelajaran, menyusun materi ajar, serta memilih strategi, metode,

dan media pembelajaran yang sesuai. Hasil utama dari tahapan ini berupa Dokumen Perencanaan (seperti RPP atau Modul Ajar) dan instrumen penilaian yang siap digunakan.

Kegiatan perencanaan yang baik senantiasa berawal dari rencana yang matang. Perencanaan yang matang akan menunjukkan hasil yang optimal dalam pembelajaran. Perencanaan merupakan proses penyusunan sesuatu yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dalam hal ini sebelum melaksanakan proses proses pembelajaran, terlebih dahulu harus mempunyai perencanaan atau persiapan.³³.

b. Tahap Pelaksanaan (*Implementation Stage*)

Tahap penyampaian dan interaksi edukatif secara langsung antara pendidik dan peserta didik berdasarkan rencana yang telah dibuat. Pelaksanaan pembelajaran umumnya terbagi menjadi tiga sub-kegiatan:

- 1) Kegiatan Pendahuluan: Mengondisikan kesiapan belajar, melakukan apersepsi, dan menyampaikan tujuan pembelajaran.
- 2) Kegiatan Inti: Penyampaian materi utama, eksplorasi, diskusi, simulasi, dan pengerjaan tugas interaktif menggunakan metode terpilih.

³³ siti hajar Loilatu, M. Rusdi, and Musyawir, "Penerapan sistem informasi manajemen pendidikan dalam proses pembelajaran," *Jurnal Basicedu* 4, no. 4 (2020): h. 1418.

- 3) Kegiatan Penutup: Merangkum materi, melakukan refleksi, dan memberikan umpan balik singkat atas jalannya proses pembelajaran.

Tahap ini merupakan tahap implementasi atau tahap perencanaan atas desain perencanaan yang telah dibuat guru. Dalam tahap ini, guru melakukan interaksi belajar mengajar melalui penerapan berbagai strategi metode dan teknik pembelajaran, serta pemanfaatan seperangkat media.³⁴

c. Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut (*Evaluation & Follow-up Stage*)

Tahap penilaian untuk mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai oleh peserta didik, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Evaluasi dilakukan melalui tes tertulis, unjuk kerja, maupun observasi. Hasil evaluasi ini dimanfaatkan sebagai umpan balik untuk melakukan program remedial bagi siswa yang belum tuntas, pengayaan bagi siswa yang telah tuntas, serta bahan refleksi guru dalam memperbarui strategi pembelajaran pada siklus berikutnya.

5. Strategi pembelajaran

Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Strategi pembelajaran sifatnya masih konseptual dan untuk mengimplementasikannya digunakan sebagai metode

³⁴ Loilatu, Rusdi, and Musyawir. "Penerapan sistem informasi manajemen....," h. 1419

pembelajaran tertentu. Salah satu strategi yang paling banyak dibicarakan komunitas pendidikan adalah bukan sekedar memberi informasi berfikir peserta didik, akan tetapi pendidikan juga harus mendorong mereka untuk mengeksplorasi dunianya, menemukan pengetahuan, merenung dan berpikir secara kritis.³⁵

Secara etimologis, strategi berasal dari kata "*stratos*" (bahasa Yunani) yang berarti pasukan. Secara umum, strategi dapat diartikan melalui pendekatan tradisional, yaitu sebagai rencana berwawasan ke depan. Di sisi lain, menurut KBBI, strategi dapat didefinisikan sebagai rencana untuk mencapai suatu tujuan. Di sisi lain, dalam konteks pendidikan, strategi didefinisikan sebagai metode, rencana, atau serangkaian aktifitas yang disusun untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Strategi berarti sebagai rencana mengenai runtutan kegiatan tertentu, yang disusun secara sistematis untuk memperoleh tujuan pembelajaran. Dari definisi-definisi yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan strategi adalah serangkaian kegiatan atau aktivitas yang dibentuk secara sistematis untuk mencapai suatu tujuan, dalam hal ini tujuan pembelajaran³⁶. Dalam penjelasan diatas, berikut jenis-jenis strategi pembelajaran:

- a) Direct Instruction (Pembelajaran Langsung): Berpusat pada guru (*teacher-centered*) untuk menyampaikan fakta atau keterampilan dasar secara terstruktur melalui ceramah atau demonstrasi.

³⁵ Lailatun Nuri et al., "Teori belajar dan strategi pembelajaran," *Journal of Social Research* 1, no. 8 (2022): h. 919.

³⁶ imel Ahmarita Meliana, "Peran strategi pembelajaran terhadap hasil belajar peserta didik," *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika* 1, no. 2 (2024): h. 190.

- b) Indirect Instruction (Pembelajaran Tidak Langsung): Berpusat pada siswa (*student-centered*) yang mendorong keterlibatan aktif, penyelidikan (*inquiry*), dan pemecahan masalah (*problem solving*).
- c) Interactive Learning (Pembelajaran Interaktif): Mengutamakan diskusi, kerja kelompok, dan kolaborasi antar peserta didik untuk membangun pemahaman bersama.
- d) Experiential Learning (Pembelajaran Berbasis Pengalaman): Berfokus pada proses refleksi atas tindakan nyata, seperti praktik lapangan atau simulasi.
- e) Independent Study (Belajar Mandiri): Mendorong kemandirian dan inisiatif peserta didik di bawah bimbingan dan arahan guru.³⁷

B. Kajian Yang Relevan

Sebuah penelitian tidak terlepas dari berbagai referensi seperti buku, jurnal dan sumber lainnya. Bagian ini memaparkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan tema dengan penelitian ini. Yaitu sebagai berikut:

1. Syifa Samrotul Fauziah, dkk. Tahun 2025. Dalam artikel "Motivasi dan Aksi Pembelajaran dalam QS. Al-Baqarah 31-33". Penelitian ini menyimpulkan bahwa peristiwa Nabi Adam as diajarkan nama-nama benda yang munjukan bahwa Allah adalah "Guru pertama" bagi manusia. Secara keseluruhan, penelitian ini berupaya untuk menyatukan kecanggihan yang sudah modern dengan kedalaman nilai

³⁷ Isop Syafei, *Strategi Pembelajaran*, 2025. h. 85

Al-Qur'an untuk menciptakan manusia yang tidak hanya pintar secara akademis, tetapi juga kejujuran dan kemajuan karakter.³⁸ Persamaan kedua penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan studi pustaka (*library reserch*) menggunakan dalil surah Al-Baqarah ayat 31-33. Sedangkan perbedaannya yaitu pada penelitian Syifa Samrotul dan kawan-kawan yaitu menjelaskan tentang menyatukan kecanggihan suatu pembelajaran yang sudah modern dan pembelajaran dalam pembentukan karakter manusia. Sedangkan peneliti ini fokus pada metode pembelajaran PAI yang sesuai dengan qs. Al-bawarah ayat 31-33

2. Hanifatul Maghfiroh, Noor Aziz, Sofan Rizqi pada artikel ini menjelaskan "Pendidikan Kepemimpinan yang terdapat dalam Al-Quran Surah Al-Baqarah Ayat 30-31 yang meneliti tentang konsep kepemimpinan dengan hasil penelitian tersebut memberi tahu bahwasanya: Allah akan menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi ini dan Allah memberikan ilmu pengetahuan terlebih dahulu kepada Nabi Adam sebelum Nabi Adam menjadi pemimpin (khalifah) di muka bumi ini. Persamaan kedua penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan studi pustaka (*library reserch*) menggunakan dalil surah Al-Baqarah ayat 31. Sedangkan perbedaannya yaitu pada peneliti Hanifatul Maghfiroh dkk, menjelaskan tentang konsep kepemimpinan Nabi adam, sedangkan

³⁸ Ibid., h. 290

peneliti fokus pada pengajaran nama-nama benda yang diajarkan oleh Nabi Adam.

3. Arif Zefrizen, Dwi Ratnasari, Hidar Amaruddin tahun 2024. Dalam artikel dengan judul penelitian "Tafsir Qur'an Surah Al-Baqarah: 30-31 Dalam Perspektif Pendidikan Kontemporer" peneliti menemukan beberapa konsep pendidikan yang terkandung pada surah Al – Baqarah ayat 30 – 31. Adapun nilai- nilai pendidikan yang dapat diambil dari ayat tersebut ialah, Pendidikan sebagai proses pembentukan kepribadian untuk menjalankan tugas sebagai khalifah. Pendidikan tidak hanya berfungsi untuk memberikan ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk membangun karakter yang kuat sesuai dengan nilai- nilai ilahi. Sebagai khalifah, setiap individu memiliki tanggung jawab untuk menjaga, memelihara, dan memakmurkan bumi sesuai dengan amanah Allah. Proses pendidikan harus dirancang untuk membentuk kepribadian yang berlandaskan akhlak mulia, tanggung jawab sosial, dan kemampuan intelektual yang mendukung tugas tersebut. Dengan pendidikan yang terintegrasi, manusia dapat menjadi pemimpin yang mampu menjalankan peranannya sebagai khalifah dengan bijaksana dan penuh tanggung jawab. Kepribadian yang baik dalam Islam, atau yang dikenal sebagai akhlakul karimah, adalah sebuah cerminan dari keimanan dan ketaqwaan yang mendalam kepada Allah SWT. Seorang Muslim dengan kepribadian mulia senantiasa menjadikan Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW sebagai pedoman dalam bersikap dan berperilaku.

4. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Aufrida Izzati, dkk tahun 2023 dalam artikel dengan judul penelitian ” Evaluasi Pendidikan Dalam Surah Al-Baqarah Ayat 31-34 Analisis Tafsir Ath-Thabari” Menurut penelitian yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa dalam qur’an surah Al-Baqarah ayat 31 sampai dengan ayat 34 berdasarkan tafsir Ath-Thabari tentang evaluasi pendidikan sangat memiliki manfaat yang banyak dalam dunia pendidika serta dalam kegiatan pembelajaran. Oleh sebab untuk menindak lanjuti pelaksanaan evaluasi dalam pendidikan didalam qur’an surah al-baqarah ayat 31 sampai dengan ayat ke 34 menurut analisis tafsir Ath-Thabari menjelaskan bahwa ada 3 tahapan yang harus dilaksanakan dalam mengevaluasi pendidikan ialah dengan mendengarkan, menjelaskan, dan menghasilkan evaluasi. Dan dari hasil evaluasi tersebut terimplementasikan dalam perkembangan, perubahan yang dimiliki peserta didik baik itu dari aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik.
5. Menurut Enjen Zaenal Muttaqin tahun 2024 dalam artikel Kepemimpinan Perspektif Alquran; Interpretasi Semiotik Qs. Al-Baqarah (2): 30-34. Atas dasar itu, kita dapat menyatakan dengan tegas bahwa kepemimpinan yang ideal menurut Al-Qur’an dalam kisah Adam adalah kepemimpinan yang berdasarkan asma’ atau pengetahuan, bukan hanya dipandang dari kesalehan spiritual semata atau nasab keturunan. Karena memimpin membutuhkan pengetahuan dan konsep agar memberikan kemaslahatan bagi rakyat yang

- dipimpin. Disamping itu, memiliki kapasitas pengetahuan atau cakrawala yang luas sangat dibutuhkan oleh pemimpin untuk mengatur masyarakatnya dan untuk menghadapi problem-problem dalam pemerintahannya. Perlu dicatat bahwa kepemimpinan yang terdapat ayat ini adalah bersifat general, tidak spesifik kepemimpinan politik. Namun bisa saja dibawa konsep ini dalam pandangan kepemimpinan politik dengan pertimbangan bahwa segala bentuk kepemimpinan memerlukan pengetahuan. Persamaan kedua penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan studi pustaka (*library reserch*) menggunakan dalil surah Al-Baqarah ayat 31-33. Perbedaanya yaitu pada penelitian Enjen Zainal Muttaqien menjelaskan mengenai kepemimpinan yang bersifat general dan tidak spesifik pada kepemimpinan politik. Sedangkan fokus peneliti yaitu pada metode pembelajaran dan penerapannya pada pembelajaran Pai.
6. Muttaqien Ahmad, Hermanto dan Luqman abdul jabbar, tahun 2026. Dalam artiker jurnal dengan judul penelitian "Relevansi Konsep Pengajaran Nabi Adam Dalam Surah Al-Baqarah Ayat 31-33 Dengan Teori Kognitivisme Jean Piaget" peneliti menemukan beberapa makna penyebutan nama-nama benda dan pengajaran Nabi Adam yang terkandung dalam surah al-Baqarah ayat 31-33. Menurut teori yang dipaparkan jean piaget Proses pembelajaran ini tidak berhenti pada tahap penerimaan, tetapi berlanjut pada tahap pembuktian atau evaluasi melalui perintah *anbi'uhum* (beritahukanlah kepada mereka). Ketika Allah memerintahkan Adam untuk menyebutkan kembali

nama-nama benda di hadapan para malaikat, ini adalah bentuk aktivasi dari pengetahuan yang telah disimpan. Persamaan kedua penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan studi pustaka (*library reserch*) menggunakan dalil surah Al-Baqarah ayat 31-33. Perbedaannya yaitu jika muttaqien dkk, menjelaskan kisah Nabi Adam yang memberikan landasan teologis bahwa manusia adalah makhluk kognitif, yang mana teori Piaget kemudian memberikan penjelasan saintifik mengenai mekanisme proses tersebut. Sedangkan peneliti fokus pada metode pembelajaran dan penerapannya pada mata pelajaran PAI.

7. Syifa Samrotul Fauziah, Cucu Surahman, Elan Sumarna, dan Della Putri Aprillianti, tahun 2025. Dalam artikelnya dengan judul penelitian ” Motivasi dan Aksi Pembelajaran dalam QS. Al-Baqarah 31-33” Penelitian ini menganalisis konsep manusia sebagai pembelajar Allah dalam QS. Al-Baqarah (31-33) dan implikasinya terhadap motivasi serta aksi pembelajaran dalam pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini mengintegrasikan nilai tarbawi Qur'ani dengan teori psikologi pendidikan modern: *self-determination theory*, *self-regulated learning*, *habit loop*, dan *growth mindset*. Motivasi intrinsik dalam Islam sejalan dengan kebutuhan psikologis dasar (otonomi, kompetensi, keterkaitan) yang diwujudkan melalui ijtihad, pengembangan fitrah, dan ukhuwah. Proses pembelajaran Qur'ani menekankan siklus *tafakkur-niyyah-mujahadah-muhasabah* yang resonan dengan *fase self-regulated learning*. Pembiasaan amal saleh

melalui habit loop menjadi kunci transformasi ilmu menjadi karakter. Implikasi praktis mencakup desain kurikulum integratif, metode pengajaran reflektif, evaluasi berbasis karakter, dan orientasi pendidikan holistik yang menghasilkan individu beriman, berilmu, dan beramal. Persamaan dari kedua penelitiannya adalah sama-sama membahas mengenai pengajaran nama-nama benda yang diajarkan oleh nabi Adam. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini yaitu pada metode penelitian, dalam artikel menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode tafsir tematik, dan juga membahas mengenai motivasi dan aksi dalam pembelajaran. Sedangkan penulis menggunakan metode *library reserch*, yaitu studi pustaka dengan fokus penelitian pada konsep pembelajaran pada qs. Al-baqarah ayat 31-33.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini Adalah *library research* (studi Pustaka). Studi pustaka (*Library Research*) yaitu metode pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian. Menurut Zed ada empat tahap studi pustaka yaitu menyiapkan perlengkapan alat yang diperlukan, menyiapkan bibliografi kerja, mengorganisasikan waktu dan membaca serta mencatat bahan penelitian³⁹.

Penelitian kepustakaan adalah kegiatan penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Kegiatan dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode atau teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi⁴⁰.

Jadi penelitian kepustakaan adalah kegiatan penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti buku referensi, hasil

³⁹ M Farhan Arib et al., "Experimental research dalam penelitian pendidikan," *Journal Of Social Science Research Volume* 4, no. 1 (2024): h. 5510.

⁴⁰ Milya Sari, "Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan ipa," *jurnal penelitian bidang ipa dan pendidikan IPA* 6, no. 1 (2020): h. 43.

penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Kegiatan dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode, maupun tehnik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi⁴¹.

B. Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan analisis isi (*Content Analysis*) dengan metode tahlili. Fraenkel & Wallen menyatakan analisis isi adalah sebuah alat penelitian yang difokuskan pada konten aktual dan fitur internal media. Teknik ini dapat digunakan peneliti untuk mengkaji perilaku manusia secara tidak langsung melalui analisis terhadap komunikasi mereka seperti: buku teks, esay, koran, novel, artikel majalah, lagu, gambar iklan dan semua jenis komunikasi yang dapat dianalisis⁴².

Peneliti mengambil pendekatan ini karena dalam penelitian tidak menggunakan perhitungan, tetapi menggunakan dokumentasi berupa buku-buku, jurnal atau pun artikel dan data lainnya yang memberikan gambaran tentang konsep pembelajaran telaah al-qur'an surah al-baqarah ayat 31-33

C. Sumber Data

Dalam penelitian ini sumber data dibagi menjadi dua kategori, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber data primer

⁴¹ Ibid., h. 44

⁴² Sari and Asmendri, "Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA." 2020, h. 48

Sumber data primer adalah rujukan pokok yang menjadi objek langsung dalam penelitian yang merujuk pada ayat Al-Qur'an ayat 31-33. Data yang diambil adalah redaksi ayat, kosa kata (seperti *'allama*), dan konteks narasi pembelajaran nama-nama benda (*al-asma'*).

Untuk memahami makna pembelajaran dalam telaah Qs. Al-baqarah ayat 31-33 secara mendalam, maka dibutuhkan beberapa tafsir yang otoritatif seperti, Tafsir Al-Misbah (Quraish Shihab untuk konteks kontemporer dan bahasa. Tafsir Ibnu Katsir untuk riwayat (atsar) mengenai apa saja nama-nama yang diajarkan kepada Adam. Tafsir Al - Munir (Wahbah Az - Zuhaili) untuk analisis bahasa dan hukum, dan Tafsir Al-Maraghi

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder berfungsi sebagai penguat, penjelas, dan lain sebagainya, yaitu meliputi buku-buku yang membahas konsep belajar dan pembelajaran serta buku-buku karya tokoh-tokoh Pendidikan Islam (seperti Ki Hajar Dewantaraa dan Imam Zarnuji). buku yang membahas konsep pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Serta jurnal-jurnal Pendidikan islam dan jurnal filsafat Pendidikan.

D. Tehnik Pengumpulan Data

Penelusuran Pustaka dapat memanfaatkan sumber berupa jurnal, buku, kamus, dan dokumen serta sumber lainnya tanpa melakukan riset

lapangan. Terdapat beberapa tahapan pengumpulan data yaitu sebagai berikut:

1. Kepustakaan.

Teknik kepustakaan merupakan cara pengumpulan data dengan bermacam material yang terdapat di ruang kepustakaan seperti buku, naskah, dokumentasi yang relevan dengan penelitian. Menurut Sugiyono, studi kepustakaan berkaitan dengan kajian yang teoritis serta berkaitan dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Studi pustaka ini sangat penting dalam melakukan penelitian, hal ini dikarenakan penelitian yang diambil tidak terlepas dari literatur-literatur ilmiah.

2. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan fokus penelitian melalui penelusuran dan pengkajian berbagai sumber tertulis yang relevan. Dalam penelitian ini dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dan menelaah dokumen berupa sumber-sumber yang berkaitan dengan metode pembelajaran dan Qs. Al-Baqarah ayat 31-33 yang terkandung didalamnya.

Dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang penting dalam penelitian kepustakaan (*library research*) karena data yang digunakan bersifat historis dan tekstual. Dokumen berbentuk tulisan meliputi Al-Qur'an, kitab-kitab tafsir seperti Tafsir Ibnu Katsir, buku-buku pendidikan Islam seperti buku metode dan

model-model pembelajaran (karya Dr. M. Sobry Sutikno), Belajar dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (karya Abdul Majid, S.Ag., M.Pd), Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (karya Heri Gunawan, S.Pd.I.,M.Ag.) dan teori belajar dan pembelajaran (karya novika Aktor Walan raya), serta artikel jurnal yang membahas tentang pengajaran nama-nama benda dari awal kita diciptakan dan relevansinya dengan pembelajaran pai

E. Teknik Analisis Data

Penelitian ini merupakan penelitian tafsir, dalam penelitian ini metode yang digunakan dalam menganalisis data adalah metode pembelajaran, yaitu konsep pendidikan dalam islam yang berfokus pada penyampaian pengetahuan dan pemahaman agama-agama islam kepada individu ini memperhatikan runtutan ayat-ayat dan surat-surat al-Qur'an sebagaimana yang tercantum dalam mushaf.

Dalam metode ini, biasanya mufasir menguraikan makna yang dikandung oleh al-Qur'an, ayat demi ayat dan surah demi surah sesuai dengan urutannya di dalam mushaf. Uraian tersebut menyangkut berbagai aspek yang dikandung ayat yang ditafsirkan seperti pengertian kosa kata, konotasi kalimatnya, latarbelakang turun ayat, kaitannya dengan ayat-ayat lain, baik sebelum maupun sesudahnya (munasabat), dan tidak ketinggalan pendapat-pendapat yang telah diberikan berkenaan dengan tafsiran ayat-

ayat tersebut, baik yang disampaikan oleh Nabi, sahabat, para tabi'in maupun ahli tafsir lainnya⁴³.

1. Analisis isi (*Content Analysis*), analisis konten adalah metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis pesan yang terkandung dalam teks, gambar, atau media lainnya. Analisis ini bertujuan untuk memahami makna dan interpretasi pesan, serta mengidentifikasi pola dan tren dalam komunikasi
2. Analisis naratif, yaitu metode penelitian yang digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan cerita. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi pada tema, struktur, dan makna cerita, serta memahami bagaimana cerita tersebut digunakan untuk membangun pemahaman dunia.
3. Analisis komparatif (*Comparative Analysis*) teknik ini dilakukan dengan cara membandingkan dua atau lebih sumber literatur, pemikiran tokoh, atau konsep teori untuk menemukan persamaan, perbedaan, kelebihan, dan kekurangannya. Fokusnya yaitu menemukan sintesis baru atau memetakan evolusi sebuah konsep. Tujuan analisis ini untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan, serta memahami kasus-kasus antara satu sama lain. Contoh penerapan seperti: membandingkan konsep kedisiplinan dan pendekatan edukatif menurut Ki Hajar Dewantara dan Maria Montessori

⁴³ Amir hamzah, Metode Penelitian Kepustakaan (*Library Reserch*) Kajian Filosofis, Aplikasi, Proses Dan Hasil Penelitian. (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2020), h. 60

4. Analisa Filosofis, teknik ini digunakan untuk membedah konsep-konsep yang sifatnya abstrak, mendasar dan radikal (mendalam) dari suatu pemikiran atau teks. Biasanya menggunakan pisau analisis cabang filsafat seperti ontologi (hakikat), epistemologi (cara mendapatkan pengetahuan), atau aksiologi (nilai guna).
5. Meta-analisis, yaitu metode penelitian yang digunakan untuk menggabungkan dan menganalisis hasil dari beberapa penelitian. Analisis ini bertujuan untuk mendapatkan hasil yang lebih kuat dan generalizable dari pada hasil dari penelitian individual⁴⁴.

F. Teknik Keabsahan data

Penelitian dalam ranah kepustakaan, keabsahan data sangat penting untuk dinilai guna memastikan perolehan informasi yang valid dan dapat diandalkan. Pertimbangan keabsahan data menjadi sangat penting, karena data merupakan elemen krusial dalam sebuah penelitian. Data berfungsi sebagai dasar analisis dan pada akhirnya menjadi dasar pengambilan kesimpulan.⁴⁵

Penelitian ini menggunakan metode triangulasi sebagai salah satu cara untuk memeriksa keabsahan data. Ada beberapa jenis cara teknik triangulasi bertujuan untuk mengecek keabsahan data yaitu:

⁴⁴ Abdurrahman, "Metode penelitian kepustakaan dalam pendidikan islam," *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran* 3, no. 2 (2024): h. 110.

⁴⁵ Risnita, M. Husnullail, and Asbui, "Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam riset ilmiah," *Journal Genta Mulia* 15, no. 2 (2024): h. 73.

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber adalah triangulasi pertama yang dibahas dalam menguji data dari beberapa informan yang akan menerima informasinya dengan cara melakukan pengecekan data yang diperoleh selama penelitian melalui berbagai sumber atau informan, dapat meningkatkan kredibilitas data. Dengan teknik yang sama, peneliti dapat mengumpulkan data dari berbagai informan.

- ### 2. Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berdeda. Melalui berbagai perspektif atau pandangan diharapkan diperoleh hasil yang mendekati kebenaran. karena itu, triangulasi tahap ini dilakukan jika data atau informasi yang diperoleh dari subjek atau informan penelitian diragukan kebenarannya. dengan demikian, jika data itu sudah jelas, misalnya berupa teks atau naskah/transkrip film, novel dan sejenisnya, triangulasi ini tidak perlu dilakukan.⁴⁶.

3. Triangulasi teori

Merupakan pendekatan metodologis yang digunakan untuk memvalidasi data dengan menyelaraskan temuan dengan kerangka pikiran dan teori yang telah dicetuskan. Dalam penulisan ini, triangulasi teori dilakukan dengan memanfaatkan literatur teori yang relevan.

⁴⁶ Risnita, Husnullail, and Asbui. "Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam riset ilmiah," h. 74

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kandungan Surah Al-Baqarah ayat 31-33

Ayat 31-33 dari surah Al-Baqarah menjadi fondasi konseptual dalam memahami hakikat manusia sebagai makhluk berilmu dan pembelajar.

Ayat tersebut berbunyi:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ
قَالُوا سُبْحَنَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ
قَالَ يَادُمْ أَنْبِئِهِمْ بِأَسْمَائِهِمْ ۖ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ ۖ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ غَيْبِ
السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ ۖ وَآءِ عِلْمٍ مَا تُبْذُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ

“Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar!” Mereka menjawab, “Maha Suci Engkau. Tidak ada pengetahuan bagi kami, selain yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.” Dia (Allah) berfirman, “Wahai Adam, beri tahukanlah kepada mereka nama-nama benda itu!” Setelah dia (Adam) menyebutkan nama-nama itu, Dia berfirman, “Bukankah telah Kukatakan kepadamu bahwa Aku mengetahui rahasia langit dan bumi, dan Aku mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang selalu kamu sembunyikan?” (Al-Baqarah/2:31-33)⁴⁷.

PENAFSIRAN KATA-KATA SULIT

- | | | |
|------------------------------------|---|--|
| آلِ الْأَسْمَاءِ – <i>Al-Asma'</i> | : | Bentuk tunggalnya adalah <i>إِسْمٌ Ismun</i> . Secara bahasa berarti istilah atau sesuatu yang bisa diketahui dengan menyebut namanya. |
| الْأَنْبَاءِ – <i>Al-Inba</i> | : | Artinya memberi kabar. Biasanya kata ini dibentuk untuk memberitakan hal-hal yang agung |

⁴⁷ Wiwik Damayanti, Hasep Saputra, and Abdul Rahman, “Tafsir tarbawi terhadap nilai-nilai pendidikan akhlak dalam al-quran surat al-baqarah Ayat 30-39,” *Journal of Innovation Multidisipliner Research* 2, no. 4 (2024): h.15

سُبْحَانَكَ - <i>Subhanaka</i>	:	Maha suci Engkau (Allah)
الْعَلِيم - <i>Al-'Alim</i>	:	Ialah zat yang tidak sesuatu pun yang samar bagi-nya
الْحَكِيم - <i>Al-Hakim</i>	:	Yang maha bijaksana dalam penciptaannya.
قَالُوا - <i>qaaluu</i>	:	Mereka menjawab
لَا عِلْمَ - <i>laa 'ilma</i>	:	tidak ada pengetahuan
لَنَا - <i>lanaa</i>	:	bagi kami
إِلَّا - <i>illaa</i>	:	selain
مَا - <i>maa</i>	:	apa yang
عَلَّمْتَنَا - <i>'allamtanaa</i>	:	telah Engkau ajarkan kepada kami
إِنَّكَ - <i>innaka</i>	:	Sungguh Engkau
أَنْتَ - <i>anta</i>	:	Engkaulah
الْعَلِيم (al-'aliim)	:	Yang Maha Mengetahui

(قَالَ يَادَهُ أَنْبِئْتُهُ بِأَسْمَاءِ) Perintah Allah agar Adam menyebutkan nama-

nama benda itu juga dihadapkan kepada para malaikat yang sejak awal sudah menyatakan ketidak mampuan mereka.⁴⁸

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا Tentang ayat ini Ibnu Abbas mengatakan, bahwa

maknanya ialah: "Allah mengajarkan kepada Adam nama-nama semua

⁴⁸ M. Abdul Ghoffar E.M., Abdurrahim Mut'hi, Abu Ihsan Al-Atsari, Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004). h. 105

benda yang akan dibuat manusia, binatang, dan segala keperluan manusia di dunia ini".⁴⁹

إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ maknanya ialah: "Jika kalian benar-benar lebih mengetahui daripada dia (Adam) tentang apa yang akan Aku ciptakan, maka coba terangkan nama benda-benda itu".

السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمَ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ

Allah berfirman: Hai Adam, beritahukan kepada mereka nama-nama benda ini. Maka setelah diberitahukannya nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah aku katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?" Zaid bin Aslam mengatakan, "Adam berkata: "Engkau Jibril, engkau Mikail, engkau Israfil' dan seluruh nama-nama hingga burung gagak".

Mengenai firman Allah : (قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ) "Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukan kepada mereka nama-nama benda ini, "Mujahid mengatakan: "Yaitu nama-nama burung merpati, burung gagak, dan nama-nama segala sesuatu".⁵⁰

⁴⁹ H. Salim Bahreisy & H. Said Bahreisy, Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1, h. 92

⁵⁰ Syaikh Shafiyur al-Mubarak, Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1. Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2014. h. 210

Setelah keutamaan Adam atas para Malaikat terbukti dengan kemampuannya menyebutkan seluruh nama yang diajarkan oleh Allah kepadanya, maka Allah berfirman kepada para Malaikat:

(أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ غَيْبِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ)

"Bukankah sudah Ku-katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan. "Yakni, bukankah telah Aku katakan kepada kalian bahwa Aku Maha Mengetahui segala yang ghaib baik yang nampak maupun yang tersembunyi, sebagai-mana Dia berfirman:

(وَإِنْ تَخْهَرِ بِالْقَوْلِ فَإِنَّهُ يَعْلَمُ السِّرَّ وَأَخْفَى) *“Dan jika kamu mengeraskan ucapanmu, maka sesungguhnya Dia mengetahui rahasia dan yang lebih tersembunyi.”* (QS. Thaahaa: 7)⁵¹

Oleh karena itu Allah berfirman: ﴿ ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ)

"Kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat," yakni memperlihatkan nama-nama itu sebagaimana yang dikatakan oleh 'Abdurrazzaq, dari Ma'mar, dari Qatadah, ia berkata: "Kemudian memperlihatkan nama-nama itu kepada para Malaikat.

⁵¹ Syaikh Shafiyur al-Mubarak, Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1. Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2014. h. 210

"Dan telah diajarkanNya kepada Adam nama-namanya semuanya."

(pangkal ayat 31). Artinya diberilah oleh Allah kepada Adam itu semua ilmu: "

Kemudian dia kemukakan semuanya kepada Malaikat, lalu Dia berfirman: ceritakanlah kepadaKu nama-nama itu semua, jika adalah kamu makhluk-makhluk yang benar." (ujung ayat 31).

Sesudah Adam dijadikan, kepadanya telah diajarkan oleh Allah nama-nama yang dapat dicapai oleh kekuatan manusia, baik dengan pancaindera ataupun dengan akal semata-mata, semuanya diajarkan kepadanya. Kemudian Allah panggilah malaikat-malaikat itu dan Allah tanyakan adakah mereka tahu nama-nama itu? Jika benar pendapat mereka selama ini bahwa jika Khalifah itu terjadi akan timbul bahaya kerusakan dan pertumpahan darah, sekarang cobalah jawab pertanyaan Tuhan: Dapatkah mereka menunjukkan nama-nama itu?

Dugaan malaikat melalui keunggulan diri, malaikat berkata diantara sesama mereka "Tuhan tidak akan menciptakan makhluk apapun melainkan kita lebih berilmu dan lebih mulia di sisi-nya dari makhluk tersebut.⁵²

Untuk membuktikan kekeliruan anggapan tersebut, Allah SWT mengajarkan Nabi Adam as. seluruh nama benda, fungsi, serta hakikatnya (*al-asma'akullaha*). Allah kemudian meminta para malaikat

⁵² Abdulmalik Abdulkarim (HAMKA) Amrullah, *Tafsir Al-Azhar Jilid 1*, 1989. h. 157

mengakui keterbatasan ilmu mereka dan bertobat (*"maha suci engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya engkau adalah yang maha mengetahui lagi maha bijaksana"*).

(Ayat 31) dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!" Inilah maqam (situasi) di mana Allah menyebutkan kemuliaan Adam atas para malaikat karena Dia telah mengkhususkannya dengan mengajarkan nama-nama segala sesuatu yang tidak diajarkan kepada para malaikat. Hal itu terjadi setelah mereka (para malaikat) bersujud kepadanya. Lalu Allah memberitahukan kepada mereka bahwa Dia mengetahui apa yang tidak mereka ketahui. Adapun Allah SWT menyebutkan "maqam" ini setelah firman-Nya, "sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kalian ketahui".⁵³.

Allah mengajarkan dan menganugerahkan kepada manusia pengetahuan tentang nama-nama benda semua makhluk yang ada, fungsi dan karakteristiknya, hikmah yang menuntut kewajiban untuk beribadah kepada Allah semata. Allah juga memberi manusia potensi berbahasa dengan sistem pengajaran yang sudah diprogram oleh manusia, manusia juga diberi kemampuan dalam merumuskan ide dan gagasan berpikir sehingga lahirnya ilmu pengetahuan. Setelah Allah menganugerahkan itu semua, kemudian Allah membandingkan kehebatan malaikat dengan

⁵³ Arif Zefrizen, Dwi Ratnasari, and Hidar Amaruddin, "Tafsir qur'an surah al-baqarah: 30-31 dalam perspektif pendidikan kontemporer," *Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 9, no. 3 (2024): h. 559

manusia dengan berkata kepada malaikat, ‘Sebutkanlah kepada-Ku nama-nama semua benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar?’ pertanyaan ini merupakan tantangan kepada para malaikat, karena menganggap mereka makhluk termulia⁵⁴.

Hikmah dari Allah “mengajarkan” kepada Nabi Adam “dan mempertontonkan perbendaan kepada para malaikat” adalah untuk mengangkat derajat dan memilih Adam, supaya malaikat tidak menjadi sombong kepada Nabi Adam, dikarenakan pengetahuannya yang tidak sama dengan Nabi Adam. Maka dapat diambil kesimpulan dalam ayat ini Allah bertujuan ingin menampakan keunggulan manusia dibandingkan dengan para malaikat. Memang para malaikat lebih rajin beribadah dibandingkan dengan manusia, namun mereka memiliki kelemahan dalam bidang ilmu pengetahuan, sedangkan dalam memimpin atau menjadi khalifah tersebut mutlak dengan ilmu. Oleh sebab itu Nabi Adam lebih utama dalam bidang ilmu dari pada malaikat.⁵⁵.

Di dalam tafsir Al-Misbah disebutkan Dia yakni Allah mengajar kepada Adam nama-nama benda seluruhnya, yakni memberinya potensi pengetahuan tentang nama-nama atau kata-kata yang digunakan menunjuk benda-benda, atau mengajarkannya mengenal fungsi benda-benda.⁵⁶

⁵⁴ Kanus and Saerozi, “*Interpretation of educational verses study of the interpretation of q.s al-baqarah 30-34 (value and implications in the world of islamic education)*.” *Jurnal keislaman* 4, no. 3 (2023): h. 139

⁵⁵ M. Abdul Ghoffar, Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1, 2004. h. 104

⁵⁶ Ahmad Faisal, “*Placement test perspektif al-qur'an (Kajian Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Syihab)*,” *Jurnal Tarbiyah Darussalam* 5, no. 9 (2021): h. 46

Ayat ini menginformasikan bahwa manusia dianugerahi Allah potensi buat mengetahui nama atau fungsi serta karakteristik benda-benda, contohnya fungsi barah, fungsi angin, serta sebagainya. dia juga dianugerahi potensi untuk berbahasa. Sistem pengajaran bahasa pada manusia bukan dimulai menggunakan mengajarkan istilah kerja, tetapi mengajarnya terlebih dahulu nama-nama. Itulah menjadi maknanya yang dipahami oleh para ulama asal firman-Nya: “dia mengajar Adam nama-nama (benda) seluruhnya”. setelah pedagogi Allah dicerna sang Adam A.S, bagaimana dipahami berasal kata kemudian, Allah mengemukakannya benda-benda itu kepada para malaikat kemudian berfirman, “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu Bila engkau benar dalam dugaan kamu bahwa kalian lebih wajar menjadi khalifah.”Sebenarnya, perintah ini bukan bertujuan penugasan menjawab, tetapi bertujuan pertanda menjelaskan kekeliruan mereka⁵⁷

(Ayat 32) Penakwilan firman Allah: "Mereka menjawab: 'Maha suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami'." Abu Ja'far berkata: Ini adalah informasi dari Allah tentang taubat para Malaikat-Nya, bahwa mereka tidaklah mengetahui sesuatu kecuali apa yang telah diajarkan oleh Allah kepada mereka. Dalam ayat ini terdapat indikasi bagi orang-orang yang berakal, bahwa Allah memberikan hujjah kepada RasuI-Nya dihadapan orang-orang Yahudi dengan memberitahunya sejumlah berita ghaib yang tidak diketahui oleh seorangpun kecuali dengan pemberitahuan Allah

⁵⁷ Ibid., h. 30-31

kepadanya secara khusus agar mereka mau mengakui kenabiannya dan mengimani agamanya, juga indikasi bahwa barang siapa yang menginformasikan suatu berita tanpa dasar hukum dan dalil yang kuat maka ia akan di ancam hukuman oleh Allah⁵⁸.

(Ayat 33) Penakwilan firman Allah: Allah. berfirman Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini. Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: Bukankah. sudah aku katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi, Abu Ja'far berkata: Allah menyakan kepada para Malaikat yang memohon kepada-Nya agar dijadikan sebagai khalifah karena menganggap diri mereka sebagai makhluk yang menghambakan kepadanya. Ibnu Athiyah dalam tafsir Ath-Thabari Bukankah sudah ku katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi. " Sebagai teguan kepada mereka atas perkataan mereka yang salah.

Penakwilan firman Allah: mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?." Abu Ja'far berkata: Para mufassir berbeda pendapat tentang penakwilan ayat ini. Ibnu Abbas menakwilkan seperti berikut: Abu Karib menceritakan kepada kami, katanya: Utsman bin Sa'id menceritakan kepada kami, katanya: Bisyr bin Umarah dari Abu Rauq dari Adh-Dhahak dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: Dan(Aku)mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu

⁵⁸ Aufi Nadra Izzati et al., "Evaluasi pendidikan dalam surah al-baqarah ayat 31-34 analisis tafsir ath-thabari," Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan 9, no. 16 (2023): h. 55,

sembunyikan? maksudnya, Aku (Allah) mengetahui yang tersembunyi sebagaimana mengetahui yang tampak, yaitu kesombongan Iblis yang dirahasiakan dalam dirinya.

QS. Al-Baqarah (31-33) mengandung simbol bahwa proses pengajaran Allah kepada Adam melibatkan rasa ingin tahu dan semangat untuk memahami ciptaan Allah. Adam belajar bukan karena dipaksa, melainkan karena Allah menanamkan *curiosity* sebagai bagian dari fitrah kognitifnya⁵⁹.

Wa 'allama: dan Dia (Allah) mengajarkan (أَدَمَ) Adam: Nabi Allah as, bapak seluruh umat manusia. Apabila ada orang bertanya: Mengapa satu keturunan tapi warna kulit dan sifatnya bisa berbeda-beda? Salah satu jawabannya ada dalam hadits berikut:

"Telah menceritakan kepada kami Musaddad bahwa Yazid bin Zurai' dan Yahya bin Sa'id menceritakan kepada mereka, keduanya berkata: telah menceritakan kepada kami Auf ia berkata: telah menceritakan kepada kami Qasamah bin Zuhair, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Musa al-Asy'ari, ia berkata: Rasulullah Saw. bersabda: Allah menciptakan Adam dari segenggam tanah dari semua jenis tanah. Kemudian keturunannya datang beragam sesuai dengan unsur tanahnya. Ada di antara mereka yang berkulit merah, putih, hitam, dan antara warna-warna itu ada yang lembut dan ada yang kasar, ada yang buruk dan ada yang baik. Dalam hadits Yahya ada tambahan: dan

⁵⁹ Ibid., h. 291

ada pula di antara (sifat) itu, adapun lafadz (redaksi) hadis di atas adalah riwayat Yazid.” (HR Abu Dawud, nomor: 4073. Hadis ini dishahihkan oleh Al-Albani)⁶⁰

Untuk membuktikan kelayakan manusia kepada para malaikat, Allah Swt menguji kedua pihak. Mula-mula Allah mengajarkan kepada mereka ilmu-ilmu pengetahuan, lalu Allah mengajukan pertanyaan kepada mereka. Al-Quran sama sekali tidak menjelaskan ilmu pengetahuan apa yang diajarkan kepada mereka itu.⁶¹

Namun mayoritas mufassirin meyakini bahwa Allah mengenalkan kepada manusia alam yang ada pada awal penciptaan dan mengajarkan nama-nama semua itu. Itulah potensi dan kemampuan berpikir untuk mengenali segala sesuatu yang Allah ciptakan di dalam diri kita umat manusia. Oleh karena para malaikat mengira bahwa berkat ibadah yang mereka lakukan dan itu artinya mereka lebih unggul dari pada manusia, maka mula-mula Allah menguji mereka, dan berfirman, *"Jika dugaan kalian itu benar, maka sebutkanlah nama hakikat-hakikat itu, yang telah Aku ajarkan kepada kalian"*.

Setelahnya Nabi Adam membuktikan kemuliaan yang telah diberikan dengan menyebutkan nama-nama tersebut dihadapan para

⁶⁰ H. Mumammad Yusron, Tafsir Al-Baqarah Dalam Edisi-Edisi Tuntunan Islam, 2020. h. 69-70

⁶¹ Muhammad War'i, *"Inclusive dialog in post-truth era: semiotic-hermeneutics analysis koran, al-baqarah verses 30-33," Jurnal Dialog* 42, no. 1 (2019): h.28.

malaikat, membuktikan potensi intelektual dan kelayakan manusia sebagai pengelola bumi.⁶²

Akan tetapi para malaikat menyadari kekeliruan mereka, dan mereka baru mengetahui bahwa ibadah dan tasbih saja, bukan ukuran pilihan Allah, dan khalifah ilahi harus memiliki posisi dan kedudukan ilmu pengetahuan yang tinggi. Dalam menjawab pertanyaan Allah, para Malaikat berkata, "Ya Allah, Engkau Maha Suci dari segala perbuatan yang tanpa alasan dan tanpa kebijaksanaan. Kami yakin bahwa dalam penciptaan dan khilafah keturunan manusia di bumi, terkandung hikmah dan maslahat yang amat besar yang lebih tinggi dari pada kejahatan yang ada pada sebagian manusia. Berdasarkan maslahat itulah maka Engkau menciptakan Adam. Ya Allah, selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami, maka kami tidak mengetahui apa-apa; dan pertanyaan kami timbul dari ketidaktahuan kami akan persoalan ini, yaitu bahwa ternyata manusia memiliki kelebihan dan memiliki potensi serta kekuatan sedemikian

Di dalam ujian tersebut Adam as sesuai dengan ajaran ilahi, berhasil mengetahui nama-nama dan rahasia kehidupan lalu diterangkannya kepada para Malaikat. Hal itu membuat mereka menyadari hakikat bahwa Allah Swt telah memberi potensi dan kemampuan belajar kepada manusia, dimana hal itulah yang tidak mereka miliki.

⁶² Yusron, Tafsir Al-Baqarah Dalam Edisi-Edisi Tuntunan Islam. h. 70

Setelah ujian ini, Allah berbicara kepada para malaikat dan mengatakan, "Kalian mengira bahwa kalian lebih pantas dari siapa pun untuk memangku jabatan sebagai *khalifatullah* Akan tetapi kalian menyembunyikan hal tersebut dan tidak menjelaskannya dengan tegas. Akan tetapi ketahuilah bahwa sebagaimana Allah mengetahui segala yang kalian lahirkan, Dia juga mengetahui hal-hal yang kalian sembunyikan di dalam hati kalian. Demikian pula Allah mengetahui batin dan rahasia seluruh alam. Tak ada suatu apa pun yang terlepas dari pengetahuan-Nya.

Penekanan ayat ini akan pengetahuan Allah berkenaan dengan lahir dan batin manusia juga segala sesuatu, karena sesungguhnya ayat ini ingin mengatakan bahwa kalian, para malaikat (dan siapa saja selain Allah) yang tidak mengetahui rahasia-rahasia alam, dan hanya melihat lahir segala sesuatu, jangan sekali-kali mencampuri perbuatan Allah yang mengetahui segala sesuatu dan menciptakan semua ini berdasarkan hikmah dan kebijaksanaan. Jika dalam ciptaan Allah ini kalian melihat seakan terdapat kekurangan dan ketimpangan, maka hal itu tak lain adalah karena ketidaktahuan kalian. Bukannya terdapat kekurangan di dalam perbuatan Allah

Berdasarkan telaah tafsir yang mendalam terhadap Surah Al-Baqarah ayat 31, penggunaan diksi 'allama (mengajarkan) oleh Allah SWT memiliki implikasi makna yang sangat spesifik dan fundamental. Istilah ini berbeda dengan kata a'lama yang sekadar bermakna memberi tahu atau menginformasikan. 'Allama mengandung makna pengajaran

yang intensif, berulang, dan membekas kuat dalam jiwa pembelajar. Hal ini mengindikasikan bahwa proses transfer pengetahuan dari Allah kepada Nabi Adam a.s. bukanlah peristiwa pasif di mana Adam sekadar menerima data, melainkan sebuah proses edukatif yang melibatkan penanaman pemahaman yang mendalam ke dalam struktur kognitif manusia. Fokus utama materi yang diajarkan dalam peristiwa agung tersebut adalah *al-asma* atau "nama-nama benda" secara keseluruhan.⁶³

Pemilihan *al-asma* sebagai materi kurikulum pertama bagi manusia menunjukkan bahwa basis pengetahuan manusia dibangun di atas kemampuan mengenali simbol dan konsep. Nama adalah simbol verbal yang mewakili realitas; tanpa kemampuan menamai, manusia tidak akan mampu mendefinisikan benda, membedakan karakteristik, atau menyusun gagasan abstrak. Dengan diajarkannya nama-nama, Allah membekali Adam dengan perangkat bahasa dan logika yang menjadi kunci pembuka bagi segala cabang ilmu pengetahuan di kemudian hari. Keberhasilan Nabi Adam dalam menerima pengajaran ini menyoroti adanya potensi unik yang ditanamkan Allah dalam diri manusia, yaitu akal atau intelektualitas. Sebelum ilmu *al-asma* dituangkan, Allah telah terlebih dahulu menciptakan "wadah" atau infrastruktur mental dalam diri Adam yang siap untuk menampung dan mengolah informasi tersebut.

Hal ini sekaligus menjadi pembeda utama antara manusia dan malaikat. Malaikat, meskipun taat, tidak didesain dengan struktur

⁶³ Ahmad, Hermanto, and Jabbar, "Relevansi konsep pengajaran nabi adam dalam surah al-baqarah 31-33 dengan teori kognitivisme jean piaget." h. 79

kognitif yang mampu mengasosiasikan simbol dengan makna sebatas manusia, sehingga mereka tidak sanggup menerima materi *al-asma* yang diajarkan kepada Adam⁶⁴.

Secara harfiah kata '*allama*' dalam ayat ini diartikan dengan 'mengajar'. Para mufassir berbeda pandangan tentang makna kata '*allama*' tersebut. Ada yang mengartikannya dengan ilmu yang diberikan Allāh dalam hati nabi Adam. Rashid Ridla menyatakan bahwa yang dimaksud '*allama*' di sini adalah Allah meletakkan pengetahuan yang tak terbatas dan luas dalam hati nabi adam tentang segala sesuatu Sedangkan menurut Qatadah sebagaimana diriwayatkan oleh al-Ḥasan ibn Yahya, kata '*allama*' di sini diartikan pengajaran Allah kepada nabi Adam, dengan cara penyebutan nama-nama makhluk ciptaan-Nya, seperti "ini gunung, ini laut", dan seterusnya⁶⁵.

Dalam Tafsir al-Khazin disebutkan bahwa Allāh menciptakan berbagai macam makhluk, baik yang hidup maupun yang mati, kemudian Allah mengajarkan seluruh nama ciptaan-Nya itu kepada nabi Adam dengan berfirman: "Hai Adam! Ini onta, ini kuda, ini kambing" dan seterusnya; Namun, Muḥammad Thahir ibn 'Ashur memiliki pandangan yang berbeda, dia berpendapat bahwa '*allama*' mencakup berbagai macam cara. Bisa jadi nabi Adam mengetahui nama-nama tersebut melalui proses dikte (*talqīn*) dengan cara sebuah benda dikemukakan di depan Adam, lalu ada suara yang menyebutkan nama benda tersebut. Bisa jadi

⁶⁴ Ibid., h. 79

⁶⁵ Syifa Zamrotul Fauziah, "Motivasi dan aksi pembelajaran dalam qs. Al-Baqarah 31-33."11, no. 2 (2025): h. 296

pula nabi Adam diberi ilmu (pengetahuan) dalam hatinya, lalu ketika sebuah benda dikemukakan di depannya maka nama benda tersebut akan terbesit dalam hatinya⁶⁶. Selain dikaruniai pengetahuan (asma), Adam juga dikaruniai iman dan kesolehan. Ketika Adam dan isterinya melakukan kesalahan, mereka langsung bertaubat kepada Allah⁶⁷

Hal ini merupakan sebutan yang dikemukakan oleh Allah Swt., di dalamnya terkandung keutamaan Adam atas malaikat berkat apa yang telah dikhususkan oleh Allah baginya berupa ilmu tentang nama-nama segala sesuatu, sedangkan para malaikat tidak mengetahuinya. Hal ini terjadi sesudah para malaikat diperintahkan untuk bersujud kepada Adam. Sesungguhnya bagian ini didahulukan atas bagian tersebut (yang mengandung perintah Allah kepada para malaikat untuk bersujud kepada Adam) karena bagian ini mempunyai kaitan erat dengan ketidaktahuan para malaikat tentang hikmah penciptaan khalifah, yaitu di saat mereka menanyakan hal tersebut.

Para mufasir klasik seperti al-Thabari, Ibnu Katsir, dan al-Qurtubi memandang *ta'lim al-asma* sebagai bukti keutamaan manusia dibandingkan malaikat karena potensi ilmunya. Menurut al-Thabari dalam Jami Al-Bayan, Allah mengajarkan kepada Adam nama-nama segala sesuatu yang ada di langit dan bumi, baik konkret maupun abstrak, agar manusia mampu mengenal realitas dan mengelolanya. Proses

⁶⁶ Hasan Syaiful Rizal, "Hakikat bahasa dan budaya melalui tinjauan tafsir al-qur'an surat al-baqarah: 31-33, ar-rahmān: 1-4, dan yūsuf: 2" 12, no. 1 (2021): h. 10

⁶⁷ Muttaqin, "Kepemimpinan perspektif al-qur'an: interpretasi semiotik qs. Al-baqarah (2): 30-34." 1, no. 1 (2020): h. 10

pengajaran ini menunjukkan bahwa ilmu merupakan pemberian langsung dari Allah yang menjadi dasar peradaban manusia. Ibnu Katsir menegaskan bahwa keistimewaan Adam terletak pada kemampuan menerima pengetahuan dan memaknainya. Malaikat tidak diberi potensi belajar yang sama, karena tugas mereka adalah melaksanakan perintah, bukan mengembangkan ilmu. Sementara al-Qurtubi menekankan sisi pedagogisnya bahwa pengajaran Allah kepada Adam adalah bukti metode pendidikan langsung (*ta'lim rabbani*) yang menanamkan rasa ingin tahu, kemampuan mengingat, dan pemahaman.

Kemudian Allah Swt. memberitahukan bahwa Dia mengetahui apa yang tidak mereka ketahui. Karena itulah Allah menyebutkan bagian ini sesudah hal tersebut, untuk menjelaskan kepada mereka keutamaan Adam, berkat kelebihan yang dimilikinya di atas mereka berupa ilmu pengetahuan tentang nama-nama segala sesuatu. Untuk itu Allah Swt. berfirman,

{وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا}

"Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya" (Al-Baqarah: 31). As-Saddi mengatakan dari orang yang menceritakannya dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya: *Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya.* (Al-Baqarah: 31) Bahwa Allah Swt. mengajarkan kepada Adam nama-nama semua anaknya seorang demi seorang, dan nama-nama seluruh hewan, misalnya ini keledai, ini unta, ini kuda, dan seterusnya.

Ad-Dahhak meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai makna firman-Nya ini, bahwa yang dimaksud ialah nama-nama yang dikenal oleh manusia, misalnya manusia, hewan, langit, bumi, dataran rendah, laut, kuda, keledai, dan nama-nama makhluk yang serupa lainnya.⁶⁸

Ibnu Abu Hatim dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari hadis Asim ibnu Kulaib, dari Sa'id ibnu Ma'bad, dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna ayat ini, bahwa Allah mengajarkan nama piring dan panci kepada Adam. Ibnu Abbas mengatakan, "Memang benar diajarkan pula nama angin yang keluar dari dubur". Menurut Mujahid, makna ayat ini ialah Allah mengajarkan kepada Adam nama semua hewan, semua jenis burung, dan nama segala sesuatu. Hal yang sama dikatakan pula oleh riwayat dari Sa'id ibnu Jubair, Qatadah, dan lain-lainnya dari kalangan ulama Salaf, bahwa Allah mengajarkan kepadanya nama-nama segala sesuatu. Ar-Rabi' dalam salah satu riwayatnya mengatakan bahwa yang dimaksud ialah nama-nama malaikat. Hamid Asy-Syami mengatakan nama-nama bintang-bintang. Abdur Rahman ibnu Zaid mengatakan bahwa Allah mengajarkan kepadanya nama-nama seluruh keturunannya⁶⁹.

Ibnu Abbas mengatakan, bahwa makna kalimat Subhanallah ialah mensucikan Allah dari segala kerendahan dan keburukan. Firman Allah: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini". Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: 'Bukankah sudah Kukatakan kepada kalian, sesungguhnya

⁶⁸ Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1. Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2006. h. 204

⁶⁹ Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1. Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2006. h. 204-205

Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kalian lahirkan dan apa yang kalian sembunyikan".⁷⁰

Ibnu Abbas mengatakan, bahwa maknanya ialah: "Mengetahui yang rahasia sebagaimana mengetahui yang terang, termasuk yang tersembunyi di hati Iblis, yakni kesombongan dan bangga diri".

Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud dan beberapa sahabat berkata, "Yang terang ialah pertanyaan: 'Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah'. Sedangkan yang tersembunyi ialah kesombongan Iblis."⁷¹

Ar-Rabi' bin Anas berkata, "Yang terang (yang dilahirkan oleh para malaikat) ialah ucapan mereka: "Mengapa Engkau hendak menjadikan khalifah di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan mengalirkan darah". Sedang yang mereka sembunyikan ialah perasaan dan ucapan mereka di antara sesama-nya: 'Tidak sekali-kali Tuhan kita menciptakan suatu makhluk melainkan kami lebih alim dan lebih mulia daripada dia". Tetapi akhirnya mereka mengakui kelebihan pengetahuan Adam as.⁷²

Sebagian ulama ada yang memahami pengajaran nama-nama kepada Adam dalam arti mengajarkan kata-kata. Di antara mereka ada yang berpendapat bahwa ketika dipaparkan nama-nama benda itu, pada saat yang sama beliau mendengar suara yang menyebut nama benda itu

⁷⁰ H. Salim Bahreisy & H. Said Bahreisy, Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1, h. 93

⁷¹ H. Salim Bahreisy & H. Said Bahreisy, Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1, h. 93-94

⁷² H. Salim Bahreisy & H. Said Bahreisy, Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1, h. 94

pada saat dipaparkannya, sehingga beliau memiliki kemampuan untuk memberi kepada masing-masing benda, nama-nama yang membedakannya dari benda yang lain. Ia pun tercakup oleh kata mengajar karena mengajar tidak selalu dalam bentuk mendiktekan sesuatu atau menyampaikan suatu kata atau ide, tetapi dapat juga dalam arti mengasah potensi yang dimiliki peserta didik sehingga pada akhirnya potensi itu terasah dan dapat melahirkan aneka pengetahuan⁷³.

Menurut beberapa para mufasir, berikut penjelasan mengenai makna yang terkandung dalam Q.s Al-baqarah ayat 31-33

1) Tafsir Al-Maraghi

(31). "Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman, 'Sebutkanlah kepadaku nama-nama benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar.'"

(32). "Mereka menjawab, "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. "

(33). "Allah berfirman, "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini, maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama benda-benda itu, Allah berfirman, 'Bukankah sudah Ku-katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui

⁷³ Ahmad Faisal, "Placement test perspektif al-qur'an (Kajian Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Syihab)," *Jurnal Tarbiyah Darussalam* 5, no. 9 (2021): h.47.

rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan ada apa yang kamu sembunyikan?”⁷⁴.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا

Yang dimaksud dengan al-asma' adalah nama-nama Allah, yakni nama-nama yang telah kita ketahui dan kita imani wujud-Nya. Pengertian ini didasarkan pada pengertian ayat-ayat lain yang berbunyi:

سُحِ اسْمُ رَبِّكَ الْأَعْلَى

"Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Paling Tinggi". (Al-A'la, 871).

تَبَارَكَ اسْمُ رَبِّكَ ذِي الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

Maha Agung nama Tuhanmu Yang mempunyai Kebesaran dan keagungan". (Ar-Rahman, 55: 78).

Al-Asma' di sini bisa berarti nama-nama benda. Sengaja digunakan istilah al-asma' karena hubungannya kuat antara yang menamakan dan yang dinamai, di samping cepat dipahami. Sebab, bagaimana pun ilmu yang hakiki itu ialah pemahaman terhadap pengetahuan. Kemudian mengenai bahasa yang digunakan, tentunya berbeda-beda menurut perbedaan bahasa yang tunduk terhadap peraturan bahasa itu sendiri.

⁷⁴ Ahmad Mustafa Al-Maragi, Tafsir Al-Maragi Juz 1, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1992). h. 137-138

Allah SWT. telah mengajarkan Nabi Adam berbagai nama makhluk yang telah diciptakan-Nya. Kemudian Allah memberinya ilham untuk mengetahui eksistensi nama-nama tersebut. Juga keistimewaan-keistimewaan, ciri-ciri khas dan istilah-istilah yang dipakai. Di dalam memberikan ilmu ini, tidak ada bedanya antara diberikan sekaligus dengan diberikan secara bertahap. Hal ini karena Allah Maha Kuasa untuk beradalah Allama (pengertiannya adalah memberikan ilmu secara bertahap), seperti firman Allah:⁷⁵

وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُنْ تَعْلَمُ

"... dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui". (An-Nisa', 4: 113).

Dan firman Allah yang berbunyi:

وَيُعَلِّمُهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ

"Dan Allah akan mengajarkannya kepadanya Al-Kitab, Hikmah, Taurat dan Injil". (Ali Imran, 3: 48).

Dan masih banyak ayat-ayat yang menggunakan kata-kata 'allama. Tetapi, secara rasional ayat tersebut menunjukkan pengertian memberi ilmu sekaligus bukan bertahap.

(ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ)

⁷⁵ Ahmad Mustafa Al-Maragi, Tafsir Al-Maragi Juz 1, Semarang: PT.Karya Toha Putra Semarang, 1992. h. 139

Artinya, kemudian Adam mengajarkan kepada para malaikat beberapa nama tersebut secara ijmāl dengan penyampaian berdasarkan ilham atau yang sesuai, menurut kondisi Malaikat. Atau Adam menampakkan nama-nama tersebut kepada mereka dengan menyebut contoh-contohnya saja. Dengan mengetahui contoh-contoh tersebut, dapat diketahui perincian tiap-tiap nama, baik yang berhubungan dengan ciri-ciri khasnya atau wataknya.

Di dalam pengajaran dan penuturan Adam kepada para malaikat terkandung tujuan memuliakan kedudukan Adam dan terpilihnya Adam sebagai khalifah. Dengan demikian, para malaikat tidak lagi merasa tinggi diri. Sekaligus merupakan penunjukan ilmu Allah yang hanya dianugerahkan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya.⁷⁶

(فَقَالَ أَتَشْكُرُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ)

Para Malaikat dituntut menyebutkan nama-nama tersebut, tetapi mereka tidak akan mungkin mampu mengatakannya. Hal ini karena mereka sama sekali belum pernah mengetahuinya. Dalam ayat ini terkandung isyarat bahwa memegang tampuk khalifah, mengatur kehidupan-nya, menata peraturan-peraturannya dan menegakkan keadilan selama di dunia ini diperlukan pengetahuan khusus yang membidangi masalah kekhalifahan, di samping adanya bakat untuk terjun di bidang ini.

⁷⁶ Ahmad Mustafa Al-Maragi, Tafsir Al-Maragi Juz 1, Semarang: PT.Karya Toha Putra Semarang, 1992. h. 140

(إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ)

Artinya, apabila ada sesuatu hal yang membuat kalian heran mengenai khalifah yang diserahkan kepada manusia, dan kalian pun mempunyai dugaan kuat yang disertai dengan bukti, maka silahkan kalian menyebut nama-nama yang Aku sebutkan di hadapan kalian.⁷⁷

Berdasarkan ayat tersebut kita mendapat suatu pelajaran bahwa seseorang yang menuduh kepada orang lain dituntut menunjukkan bukti sebagai hujjah atas tuduhannya. Di sini para malaikat bermaksud mengungkapkan rahasia-rahasia gaib, tetapi ternyata dugaan mereka itu meleset.

Jadi, pengertian ayat tersebut seolah-olah mengatakan kepada para malaikat, "Kalian tidak mengetahui rahasia-rahasia apa yang kalian maksudkan. Jadi, bagaimana kalian berani mengatakan sesuatu yang belum kalian ketahui".

Kata Hä ula'i terkandung suatu makna bahwa ketika Nabi Adam menyebut nama-nama tersebut, adalah menyebut nama-nama benda yang dapat dijangkau alat indra, seperti burung-burung, margasatwa dan jenis-jenis hewan yang ada di hadapannya.

(قَالُوا اسْمُكَ)

⁷⁷ Ahmad Mustafa Al-Maragi, Tafsir Al-Maragi Juz 1, Semarang: PT.Karya Toha Putra Semarang, 1992. h. 141

Artinya, kami semua mensucikan Engkau (Allah) dari sifat-sifat yang tidak pantas, yakni sifat keterbatasan pengetahuan yang mengakibatkan Engkau mengenai berbagai permasalahan yang ingin kami ketahui. Engkau Maha Mengetahui bahwa karena keterbatasan pengetahuan kami, kami tak mampu menyebutkan nama-nama tersebut.⁷⁸

Kata Subhanaka adalah ungkapan pengantar yang menunjukkan pengertian taubat sebagaimana yang telah dikatakan Nabi Musa a.s.

سُبْحَانَكَ تُبْتُ إِلَيْكَ

Maha Suci Engkau, aku bertaubat kepada Engkau". (Al-A'raf, 7:143).

Maksud pengetahuan di sini ialah bersifat terbatas, tidak mencakup semua nama. Ayat ini juga merupakan pengakuan para malaikat atas ke-tidak mampuan mendatangkan apa yang dibebankan kepada mereka. Sekaligus ayat ini merupakan penjelasan bahwa pertanyaan mereka itu memang meminta jawaban. Jadi, bukan pertanyaan yang bersifat sang-gahan. Ayat ini juga merupakan pujian terhadap Allah atas apa yang dianugerahkan kepada mereka berupa ilmu. Ungkapan para malaikat ter-sebut dibarengi dengan sikap rendah diri dan sopan santun yang tinggi. Jadi, sekan-akan para malaikat itu mengatakan, "Kami tidak mempunyai ilmu apa pun kecuali yang telah

⁷⁸ Ahmad Mustafa Al-Maragi, Tafsir Al-Maragi Juz 1, Semarang: PT.Karya Toha Putra Semarang, 1992. h. 141

Engkau berikan kepada kami, sesuai dengan bakat kami. Jika kami mempunyai bakat menerima ilmu yang lebih banyak, tentu Engkau sudah memberikan kepada kami".

Kemudian para malaikat itu memperkuat pernyataan berikut ini:

(إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ)

Jawaban mereka ini mengandung pengertian bahwa mereka telah menyadari dan kembali kepada kewajiban yang sebenarnya dan harus dilakukan, yakni menyerahkan segala sesuatunya kepada kebijaksanaan dan kekuatan Allah Yang Maha Agung. Hal ini mereka lakukan setelah ter-nyata mereka menyadari dalam keadaan bersalah.⁷⁹

Ayat ini sekaligus merupakan perhatian bagi umat manusia agar menyadari kekurangan-kekurangannya. Mereka pun harus mengakui kemurahan dan kasih sayang Allah kepada mereka. Ayat ini juga merupakan nasihat kepada manusia agar tidak berpura-pura mengetahui jika memang tidak mengetahui, dan hendaknya tidak menyembunyikan sesuatu yang ia ketahui.

Allah berfirman, "*Anbi'hum*" bukannya *Anbi'ni*, Ini merupakan isyarat bahwa pengetahuan Adam benar-benar sudah dikuasai sehingga tidak perlu melalui ujian. Hal ini sekaligus merupakan isyarat bahwa Adam sudah patut mengajar orang lain dengan ilmu yang dikuasainya. Ia benar-benar mempunyai bakat menjadi seorang guru yang dapat

⁷⁹ M. Abdul Ghoffar E.M., Abdurrahim Mut'hi, Abu Ihsan Al-Atsari, Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004). h. 104

mem-berikan ilmu pengetahuan dan patut menduduki jabatan ini. Ayat ini juga merupakan penghargaan terhadap diri Adam berkat ilmu pengeta-huan yang dikuasainya.

فَلَمَّا أَنْتَاهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ الْوَّاقِلُ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ الْغَيْبِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ (

وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ)

Ketika Adam menyebut nama-nama benda kepada para malaikat, Allah berfirman kepada para malaikat, *"Telah aku katakan sejak semula, sesungguhnya Aku ini Maha Mengetahui hal-hal gaib yang ada di langit ataupun dibumi"*.

2) Tafsir Ibnu Katsir

Di ayat ini Allah menyebut kemuliaan kedudukan Nabi Adam sedang-kan para malaikat tidak mengetahuinya, dan hal itu terjadi as., karena Allah memberinya ilmu tentang nama segala benda, sesudah para malaikat diperintahkan untuk bersujud kepada Adam. Bagian ini didahulukan (dari perintah Allah kepada para malaikat untuk bersujud kepada Adam) karena berkaitan dengan pertanyaan para malaikat tentang hikmah pengangkatan khalifah di bumi. Di samping itu, juga untuk menerangkan kelebihan Adam dengan ilmunya itu⁸⁰.

(فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ) "Lalu Dia berfirman: "Sebutkan-

lah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar!

⁸⁰ H. Salim Bahreisy & H. Said Bahreisy, Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1, h. 92

Maknanya, Allah berfirman: "Beritahukanlah kepada-Ku nama-Malaikat yang mengatakan: "Mengapa Engkau hendak menjadikan khalifah di muka bumi ini orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah? Yaitu dari golongan (makhluk) selain kami, atau dari kami, padahal kami senantiasa bertasbih memuji-Mu dan menyucikan Nama-Mu?" Jika ucapan kalian itu benar, bahwa apabila Aku menjadikan khalifah di muka bumi selain dari golongan kalian, niscaya ia dan semua keturunannya akan durhaka kepada-Ku, berbuat kerusakan, dan menumpahkan darah. Dan jika Aku menjadikan kalian sebagai khalifah di muka bumi, maka kalian akan senantiasa menaati-Ku, melaksanakan semua perintah-Ku serta menyucikan diri-Ku. Maka jika kalian tidak mengetahui nama-nama benda yang aku perlihatkan kepada kalian, padahal kalian telah menyaksikannya, berarti kalian lebih tidak mengetahui tentang sesuatu yang belum ada yang nantinya akan terjadi.⁸¹

(قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ) Mereka menjawab:

"Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkau-lah Yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana." Inilah penyucian dan pembersihan bagi Allah yang dilakukan oleh para Malaikat, bahwa tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui sesuatu dari ilmu-Nya kecuali atas

⁸¹ Syaikh Shafiyur al-Mubarak, Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1. Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2014. h. 210

kehendak-Nya, dan mereka tidak akan pernah mengetahui sesuatu kecuali apa yang telah Dia ajarkan.⁸²

3) Tafsir Al-Misbah

Firman-Nya (انك أنت العليم الحكيم) ”*innaka antal 'alim al hakim*” *sesungguhnya Engkau, Engkaulah Yang Maha Mengetahui (lagi) Maha bijaksana* mengandung dua kata yang menunjuk kepada mitra bicara yaitu huruf (ك) ”*kaf*” pada kata (انك) dan kata (أنت) ”*anta*”. Kata *anta* oleh banyak ulama dipahami dalam arti penguat sekaligus untuk memberi makna pengkhususan yang tertuju kepada Allah swt. dalam hal pengetahuan dan hikmah sehingga penggalan ayat ini menyatakan ”Sesungguhnya hanya Engkau tidak ada selain Engkau” Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”.

Kata (العليم) ”*al-'alim*” terambil dari akar kata (علم) ”*ilm*” yang menurut pakar-pakar bahasa berarti menjangkau sesuatu sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Bahasa Arab menggunakan semua kata yang tersusun dari huruf-huruf *'ain*, *lâm*, *mîm* dalam berbagai bentuknya untuk menggambarkan sesuatu yang sedemikian jelas sehingga tidak menimbulkan keraguan. Allah swt. dinamai (عالم) ”*'alim*” atau (عليم) ”*alim*” karena pengetahuan-Nya yang amat jelas sehingga terungkap baginya hal-hal yang sekecil-kecilnya apa pun.⁸³

⁸² Syaikh Shafiyur al-Mubarak, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir* Jilid 1. Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2014. h. 210

⁸³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2009. 1, h. 179

Pengetahuan semua makhluk bersumber dari pengetahuan-Nya: *"Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya"* (QS. al-Baqarah [2]: 255).

Kata (الحكيم) *"al-hakim"* dipahami oleh sementara ulama dalam arti yang memiliki hikmah, sedangkan hikmah berarti mengetahui yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. Seorang yang ahli dalam melakukan sesuatu dinamai (حكيم) *"hakim"*. Hikmah juga diartikan sebagai sesuatu yang bila digunakan atau diperhatikan akan menghalangi terjadinya mudharat atau kesulitan yang lebih besar dan atau mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang lebih besar. Makna ini ditarik dari kata (حكمة) *"hakama"* yang berarti kendali karena kendali menghalangi hewan atau kendaraan mengarah ke arah yang tidak diinginkan.⁸⁴

Kata (أنبيهم) *"anbi'hum"* beritahukan kepada mereka terambil dari kata (نبا) *"naba'"* yang berarti berita penting. Ini mengisyaratkan bahwa apa yang diajarkan kepada Adam as. dan yang kemudian diperintahkan kepada beliau untuk menyampaikannya kepada malaikat adalah informasi yang sangat penting. Kepentingannya bukan saja pada nilai informasi itu, atau bahwa ia menjadi bukti kebenaran pilihan Allah swt.

Firman-Nya: (وما كنتم تكتمون) *"wama kuntum taktumûn"* apa yang telah kamu sembunyikan oleh para ulama dibahas secara panjang lebar

⁸⁴ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an, Jakarta: Lentera Hati, 2009. 1, h. 179

khhususnya kata (كُنْتُمْ) ”*kuntum*” yang secara umum berdasar kaidah kebahasaan menunjukkan telah terjadinya satu peristiwa di masa lalu. Ini menimbulkan kesan bahwa sejak dahulu, sebelum dialog ini, telah ada sesuatu yang tidak diungkap oleh para malaikat itu, yang oleh pengarang Tafsir al-Jalalain dinyatakan bahwa itu adalah dugaan mereka bahwa Allah tidak akan menciptakan makhluk yang lebih mulia dan lebih mengetahui daripada para malaikat. Kalau pendapat ini diterima, itu mereka sembunyikan di dalam benak mereka, dalam arti mereka tidak mengungkapkannya karena mengucapkannya dapat mengandung makna keangkuhan, padahal mereka telah terbebaskan dari sifat angkuh atau berbangga diri.⁸⁵

Selanjutnya, penggunaan bentuk *mudhari'* (kata kerja masa kini) untuk (تَكْتُمُونَ) ”*taktumn*” menyembunyikan ini mengisyaratkan bahwa itu mereka lakukan dari saat ke saat.

Pada ayat-ayat Al-Qur'an, surah al-baqarah di ayat 31 ” وَعَلَّمَ آدَمَ ”

dan dia ajarkan kepada adam” terdapat beberapa penggunaan istilah *”ta'lim”* yang mengandung makna mengajar. Salah satu makna *ta'lim* yang dapat ditemukan dalam Al- Qur'an adalah *”Ta'lim Rabbani”*. *Ta'lim Rabbani* merujuk pada proses penyampaian atau pengajaran yang berasal langsung dari Allah melalui wahyu atau ilham. *At-ta'lim*, dalam konteks pendidikan Islam, merupakan bagian penting dari konsep yang lebih luas yang disebut

⁸⁵ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an, Jakarta: Lentera Hati, 2009. 1, h. 182-183

"at-tarbiyah al-aqliyah". At-tarbiyah al-aqliyah mengacu pada pendidikan yang bertujuan untuk memperoleh pengetahuan dan keahlian berpikir yang berkaitan dengan domain kognitif. Pengajaran yang diungkapkan dalam tafsir Al-Munir memiliki implikasi penting dalam pendidikan Islam. Menurut tafsir ini, pengajaran tersebut menunjukkan betapa pentingnya pengetahuan dan pemahaman yang benar dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Dalam konteks pendidikan Islam, Ta'lim Rabbani menekankan bahwa pengetahuan agama yang benar harus berasal dari sumber yang otentik, yaitu wahyu Allah yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis⁸⁶.

Ta'lim memiliki beberapa aspek penting menurut Abdul Fattah Jalal. Pertama, ta'lim merupakan proses pembelajaran yang dimulai sejak manusia dilahirkan. Dalam proses ini, individu terus belajar dan memperoleh pengetahuan sepanjang hidupnya. Fungsi pendengaran, penglihatan, dan hati berkembang sebagai sarana untuk memperoleh pengetahuan. Selain itu, ta'lim tidak hanya fokus pada aspek kognitif, yaitu pengetahuan intelektual, tetapi juga melibatkan aspek psikomotorik dan afektif. Penting bagi individu untuk tidak hanya memperoleh pengetahuan dalam pikiran mereka, tetapi juga menerapkannya dalam tindakan dan memiliki pengaruh emosional yang positif. Selanjutnya, kata ta'lim dalam konteks pendidikan Islam juga terkait dengan transformasi pengetahuan. Proses transformasi pengetahuan dalam ta'lim melibatkan refleksi, pemikiran kritis, dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Individu diajak untuk

⁸⁶ Fatma Ayu Winata, muhammad alfiyansyah, and Lusi Khairani "Istilah Pendidikan Islam (Ta'lim) Dalam Qs . Al-Baqarah : 31 Menurut Tafsir Al-Munir," *Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): h. 14079.

merenungkan, menganalisis, dan memahami kaitan pengetahuan dengan realitas yang mereka hadapi. Transformasi pengetahuan dalam ta'lim juga mencakup perubahan sikap dan nilai-nilai individu. Proses pembelajaran diarahkan untuk membentuk karakter yang baik, meningkatkan kesadaran moral, dan mengembangkan sikap yang sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam ayat ini memberikan informasi manusia dianugerahi Allah berupa potensi untuk mengetahui nama atau fungsi benda-benda tersebut juga karakteristik dari benda-benda tersebut seperti fungsi api, fungsi angin, yang ada dimuka bumi. Dia juga dianugerahi potensi untuk berbahasa. Sistem pengajaran bahasa kepada manusia (anak kecil) bukan dimulai dengan mengajarkan kata kerja, tetapi mengajarnya terlebih dahulu nama, ini bapak, ini Ibu, itu mata, itu pena dan sebagainya. Itulah sebagian makna yang dipahami oleh para ulama dari firman-Nya: Dia mengajar Adam nama-nama (benda) seluruhnya yang ada di muka bumi.

Surah Al-Baqarah ayat 32 menggambarkan pengakuan tulus dan ketundukan mutlak para malaikat atas keterbatasan ilmu yang mereka miliki setelah Allah SWT menunjukkan keunggulan pengetahuan Nabi Adam AS. Ketika diuji untuk menyebutkan nama-nama benda yang telah diajarkan kepada Adam, para malaikat dengan penuh kerendahan hati menyatakan "*Subhanaka*" (Mahasuci Engkau) sebagai bentuk penyucian terhadap Allah sekaligus pengakuan bahwa tiada pengetahuan yang mereka kuasai melainkan atas pengajaran-Nya belaka.

Menurut al-Thabari dalam Jami Al-Bayan, Allah mengajarkan kepada Adam nama-nama segala sesuatu yang ada di langit dan bumi, baik konkret maupun abstrak, agar manusia mampu mengenal realitas dan mengelolanya. Proses pengajaran ini menunjukkan bahwa ilmu merupakan pemberian langsung dari Allah yang menjadi dasar peradaban manusia. Ibnu Katsir menegaskan bahwa keistimewaan Adam terletak pada kemampuan menerima pengetahuan dan memaknainya. Malaikat tidak diberi potensi belajar yang sama, karena tugas mereka adalah melaksanakan perintah, bukan mengembangkan ilmu. Ayat ini menegaskan hakikat epistemologi Islam, di mana seluruh cabang ilmu pengetahuan pada dasarnya bersumber dari Sang Maha Mengetahui (*Al-'Alim*) dan Maha Bijaksana (*Al-Hakim*). Secara pedagogis dan etis, respons para malaikat memberikan teladan utama tentang pentingnya sikap tawaduk akademis, kejujuran intelektual untuk mengakui ketidaktahuan, serta kesadaran bahwa keahlian manusia sejatinya merupakan karunia yang menipiskan tanggung jawab spiritual.⁸⁷

Surah Al-Baqarah ayat 32 membawa pergeseran mendasar dalam narasi penciptaan manusia, yaitu transisi dari keraguan rasional para malaikat menuju pengakuan spiritual dan intelektual yang mutlak. Ketika Allah SWT memutuskan untuk menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi, malaikat sempat mempertanyakan potensi kerusakan dan pertumpahan darah yang akan ditimbulkan. Namun, respons Allah yang mengajarkan nama-nama (*al-asma'*) kepada Nabi Adam AS—sebuah simbol kemampuan kognitif, konseptualisasi bahasa, serta kapasitas sains—

⁸⁷ Fauziah, “Motivasi Dan Aksi Pembelajaran Dalam QS. Al-Baqarah 31-33.” h. 289

membuka tabir keunggulan eksistensial manusia atas makhluk lainnya. Saat para malaikat diminta menunjukkan pengetahuan yang sama dan mereka tidak sanggup, jawaban mereka dalam ayat 32 ("Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami...") menjadi titik balik pembuktian bahwa kehendak dan kebijaksanaan Ilahi melampaui logika analitis makhluk semata.

Secara filsafat ilmu dan epistemologi Islam, ayat ini merumuskan batasan tegas antara ilmu makhluk yang bersifat parsial-terbatas dengan ilmu Pencipta yang bersifat absolut. Pengakuan malaikat menunjukkan bahwa pengetahuan bukanlah milik intrinsik suatu makhluk, melainkan hibah atau limpahan rahmat yang diberikan sesuai porsi dan fungsinya masing-masing. Penutupan ayat dengan dua Asmaul Husna, yaitu *Al-'Alim* (Yang Maha Mengetahui) dan *Al-Hakim* (Yang Maha Bijaksana), menegaskan kerangka penataan semesta: pengetahuan Allah tidak pernah berdiri sendiri tanpa hikmah, dan setiap hikmah yang ditetapkan-Nya didasari oleh pengetahuan yang tidak terbatas. Hal ini menandakan bahwa keunggulan manusia sebagai pengelola bumi tidak terletak pada fisik atau kekuatan ibadah belaka yang dalam hal ini malaikat jauh lebih konstan melainkan pada potensi intelektual dan daya nalar yang diimbangi dengan kesadaran ketuhanan.

Dalam konteks pedagogi dan etika akademis modern, ungkapan para malaikat menetapkan standar tertinggi mengenai integritas moral seorang penuntut maupun pemilik ilmu. Pernyataan ketidaktahuan tanpa rasa gengsi (intellectual humility) yang dicontohkan oleh makhluk suci malaikat

mengajarkan bahwa puncak dari tingginya ilmu pengetahuan bukanlah kesombongan, melainkan sikap tawaduk dan pengakuan atas keterbatasan diri. Ilmu yang sejati seharusnya mengantarkan pemiliknya pada penyucian nama Tuhan (tasbih) dan kebermanfaatan hidup, bukan kejumawaan yang merusak. Dengan demikian, ayat ini tidak hanya berfungsi sebagai catatan sejarah nabi terdahulu, melainkan manifestasi fondasi peradaban manusia yang menyeimbangkan antara daya kritis sains, kebebasan berpikir, dan kepatuhan etis-spiritual kepada Sang Sumber Ilmu.

Surah Al-Baqarah ayat 33 menjelaskan momen pembuktian kemuliaan Nabi Adam a.s. di hadapan para malaikat melalui ilmu pengetahuan. Dalam ayat ini, Allah memerintahkan Nabi Adam a.s. untuk menyebutkan nama-nama benda beserta fungsinya yang sebelumnya telah diajarkan kepadanya. Ketika Nabi Adam a.s. berhasil melakukannya dengan baik, para malaikat menyadari keterbatasan ilmu mereka dan memahami alasan serta hikmah di balik penunjukan manusia sebagai khalifah di bumi.

Melalui peristiwa tersebut, Allah menegaskan kekuasaan dan keagungan pengetahuan-Nya yang mencakup segala rahasia di langit dan di bumi, baik yang ditampilkan maupun yang tersembunyi dalam hati. Ayat ini mengajarkan bahwa kedudukan tertinggi manusia di hadapan makhluk lain tidak diukur hanya dari banyaknya ibadah fisik, melainkan dari potensi akal, kemampuan belajar, dan ilmu pengetahuan yang dimilikinya untuk mengelola kehidupan.

Surah Al-Baqarah ayat 31–33 mengandung dasar-dasar *pedagogical* dan teologis dalam pendidikan Islam yang menggambarkan proses transfer ilmu (*ta'lim*), etika pembelajar, serta metode evaluasi pembelajaran. Maka dalam konsep pembelajaran tersebut dipaparkan sebagai berikut:

1. Konsep Ta'lim (Pengajaran Kognitif & Literasi Simbol): Ayat 31 ("Wa 'allama Aadamal-asma'a kullahâ") menegaskan bahwa proses belajar diawali dengan pengenalan nama, istilah, dan konsep (*ta'lim al-asma'*). Ini mencerminkan pembelajaran kognitif dasar, penguasaan bahasa, serta pembentukan kerangka berpikir rasional.
2. Metode Evaluasi dan Demonstrasi (Unjuk Kerja): Perintah Allah kepada Nabi Adam untuk menyebutkan kembali nama-nama benda di hadapan malaikat (Ayat 33) merupakan bentuk evaluasi pembelajaran melalui tes lisan, demonstrasi, dan pembuktian kompetensi (*performance-based assessment*).
3. Etika Pembelajar (Tawadu' dan Kerendahan Hati): Respon para malaikat pada ayat 32 ("*Subhanaka la 'ilma lana illa ma 'allamtana*") mengajarkan kesadaran akan keterbatasan ilmu manusia dan pentingnya sikap rendah hati akademis.

Setelah dijelaskan mengenai Qs.al-baqarah menurut para mufassir. Berikut adalah perbandingan perbedaan pendapat dan sudut pandang para mufasir (khususnya Ibnu Katsir, Ahmad Mustafa Al-Maraghi, dan M. Quraish Shihab) mengenai istilah dalam QS. Al-Baqarah ayat 31–33:

1. Istilah '*Allama* (عَلَّمَ) — "*Dia Mengajarkan*"

- a) Ibnu Katsir (Tafsir Klasik-Tradisional atau *Bil Ma'tsur*):
Memahami kata '*allama* sebagai pengajaran langsung dari Allah SWT kepada Nabi Adam AS secara istimewa (*ilham* atau pengajaran langsung tanpa perantara). Pengajaran ini berfokus pada penuangan pengetahuan secara mutlak ke dalam kalbu/pikiran Adam sehingga ia langsung mengenali nama-nama serta wujud riil objek tersebut.
- b) Al-Maraghi (Tafsir Modern-Rasional): Menafsirkannya sebagai pemberian potensi dasar akal dan insting belajar. Bagi Al-Maraghi, '*allama* tidak hanya berarti Allah mendiktekan kata demi kata, melainkan Allah menganugerahkan struktur daya pikir (*quwwah al-idrak*) kepada manusia sehingga manusia secara alami memiliki kapasitas untuk menangkap fenomena dan mengolah ilmu pengetahuan.
- c) M. Quraish Shihab "Al-Misbah" (Tafsir Kontemporer-Kontekstual): Menjelaskan bahwa '*allama* mengindikasikan proses pembelajaran secara bertahap dan penguatan potensi kognitif. Kata ini membuktikan bahwa manusia adalah makhluk yang dibekali kemampuan mendefinisikan, mengategorikan, dan menamai benda-benda, yang menjadi cikal bakal perkembangan peradaban dan sains.

2. Istilah *Al-Asma'* (الْأَسْمَاءُ) — "*Nama-nama*"

- a) Ibnu Katsir: Merujuk pada nama-nama fisik objek dan makhluk secara konkret. Mengutip riwayat Ibnu Abbas, *al-asma'* mencakup nama-nama benda sehari-hari yang dikenal manusia, seperti kuda, unta, gunung, lautan, piring, tongkat, hingga nama anak keturunan Adam satu per satu.
- b) Al-Maraghi: Memaknai *al-asma'* sebagai sifat, fungsi, dan karakteristik dari benda-benda (*al-masyammāt*). Bukan sekadar sebutan/label kata, melainkan pemahaman mendalam tentang hakikat, daya guna, serta manfaat dari setiap objek di alam semesta yang nantinya dikelola manusia sebagai *khalifah*.
- c) M. Quraish Shihab: Menjelaskan *al-asma'* sebagai konsep, simbol, atau lambang bahasa. Manusia diberi kelebihan berupa kemampuan berbahasa dan berabstraksi (mengaitkan suatu lambang/kata dengan wujud riil). Kemampuan konseptualisasi inilah yang tidak dimiliki oleh malaikat.

3. stilah *Anbi'hum* (أَنْبِيَهُمْ) "*Beritahukanlah/Kabarkanlah Kepada Mereka*"

- a) Ibnu Katsir: Memandang perintah *anbi'hum* sebagai pembuktian keunggulan (*itshbat al-fadhilah*) Adam di hadapan para malaikat. Ketika malaikat tidak sanggup menyebutkan nama-nama tersebut, perintah ini bertujuan menunjukkan secara langsung kelemahan malaikat dan alasan mengapa Adam lebih berhak menjadi *khalifah*.

- b) Al-Maraghi: Melihat *anbi'hum* sebagai bentuk metode pengujian dan demonstrasi (*al-ikhtibar*). Allah memerintahkan Adam memaparkan pengetahuannya untuk menguji dan memperlihatkan secara rasional batas kemampuan malaikat dibanding potensi manusia dalam menguasai sains/pengetahuan bumi.
- c) M. Quraish Shihab "Tafsir Al-Misbah": Menjelaskan *anbi'hum* (dari akar kata *naba'* yang berarti berita besar/penting) sebagai proses presentasi dan aktualisasi ilmu. Pembelajaran tidak berhenti pada taraf penguasaan kognitif di dalam diri (*'allama*), tetapi harus diartikulasikan, disebarkan, dan dipresentasikan kepada pihak lain sebagai bentuk akuntabilitas ilmu.

B. Konsep Pembelajaran dalam al-qur'an surah al-baqarah ayat 31-33

1. Pengertian Konsep Pembelajaran dalam Al-qur'an

Konsep pembelajaran dalam al-qur'an dipahami sebagai proses sadar, bertahap, dan holistik untuk mengembangkan seluruh potensi manusia (akal, jasmani, dan rohani) agar mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah (*'abdullah*) sekaligus pengelola bumi (*Khalifah*). Al-qur'an tidak hanya memandang pembelajaran sebagai transfer pengetahuan kognitif, melainkan penanaman nilai moral, spiritul, dan pembentukan karakter.

Dalam Surah Al-Baqarah ayat 31–33, Allah SWT memperlihatkan model pembelajaran pertama dalam sejarah umat manusia melalui kisah Nabi Adam AS. Konsep utama yang diusung adalah penanaman kemampuan kognitif dan literasi dasar, di mana

Allah mengajarkan nama-nama benda (*al-asma'*) kepada Adam secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa proses pendidikan yang paling mendasar diawali dengan pengenalan simbol, objek, dan pemahaman konsep. Pembelajaran di sini bersifat progresif dimana manusia dibekali potensi intelektual dan daya nalar agar mampu mengenali serta mengidentifikasi realitas di sekitarnya⁸⁸.

Proses interaksi antara Allah, para malaikat, dan Nabi Adam dalam ayat-ayat tersebut juga menggambarkan metode evaluasi dan unjuk rasa (demostrasi). Ketika para malaikat diminta untuk menyebutkan nama-nama benda tersebut, mereka mengakui keterbatasan pengetahuan mereka. Namun, saat Nabi Adam diminta untuk memberitahunya, ia mampu mengutarakannya dengan tepat. Peristiwa ini memberikan gambaran bahwa keberhasilan belajar dapat dibuktikan melalui kemampuan mengomunikasikan dan mengaplikasikan pengetahuan yang telah diperoleh. Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa segala sesuatu yang ada di bumi maupun dilangit Allah mengetahuinya, mengetahui segala yang tidak diucapkan ataupun yang tidak terlihat oleh makhluknya. Allah swt. juga memberikan ilmu kepada manusia dengan adil dan untuk orang-orang terpilih yang sudah Allah kehendaki⁸⁹.

⁸⁸ Ahmad Izzan and Neni Nuraeni, "Media pembelajaran perspektif al-qur ' an surah al-baqarah ayat 31," *Jurnal MASAGI* 2, no. 1 (2023): h.3,

⁸⁹ Siti Nurparikah, Enoh Nuroh, and Huriah Rachmah, "Pendidikan keluarga tentang komitmen beragama dalam Qs . Al-Baqarah Ayat 31-33," *Jurnal Islamic Education* 2, no. 1 (2022): h. 81.

Secara keseluruhan, ayat ini menegaskan bahwa ilmu pengetahuan adalah fondasi utama kepemimpinan dan martabat manusia. Kemampuan bernalar dan belajar merupakan keunggulan mutlak yang dianugerahkan kepada manusia untuk menjalankan perannya di bumi. Selain itu, episode ini mengajarkan nilai kerendahan hati dalam berilmu melalui sikap para malaikat, sekaligus menyadarkan bahwa seluruh sumber ilmu pengetahuan pada hakikatnya bersumber dari Allah SWT yang Maha Mengetahui segala hal yang tampak maupun yang tersembunyi⁹⁰.

2. Metode Pembelajaran dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah sumber ilmu pengetahuan yang luar biasa. Di dalamnya, terdapat banyak pembahasan mengenai kebutuhan manusia, termasuk pendidikan. Al-Qur'an juga menjelaskan berbagai aspek yang berkaitan dengan pendidikan, termasuk metode pembelajaran. Dalam uraian ini, akan dijelaskan beberapa metode pembelajaran yang ada dalam al-Qur'an dan hadis yang dapat digunakan oleh para pendidik profesional. Adapun beberapa metode tersebut yaitu:

1) Metode keteladanan

Metode keteladanan (Uswah Hasanah) dalam pendidikan Islam merupakan cara paling efektif untuk membentuk aspek moral, spiritual, dan etika sosial siswa. Metode ini, disebut juga dengan metode “meniru” yaitu suatu metode pendidikan dan

⁹⁰ Hamzah Djunaid, “Konsep pendidikan islam dalam al-qur'an (sebuah kajian tematik),” *Jurnal Lentera Pendidikan* 17, no. 1 (2014): h.143

pengajaran dengan cara pendidik memberikan contoh teladan yang baik kepada peserta didik. Dalam Alquran, kata teladan diproyeksikan dengan kata uswah yang kemudian diberi sifat di belakangnya seperti sifat hasanah yang berarti teladan yang baik. Keteladanan dalam bahasa arab dikenal dengan uswah artinya penyembuhan atau perbaikan. Keteladanan juga dapat diartikan yang diikuti atau dicontohi.⁹¹

Metode keteladanan adalah suatu metode pembelajaran dengan cara pendidik memberikan uswah kepada peserta didik. Kita dapat menemukan kata uswah ini pada Q.S. Al-Ahzab/33:21, Q.S. Al-Mumtahanah/60:4 dan Q.S. Al-Mumtahanah/60:6. Firman Allah SWT :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۖ

”Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.”

(Q.S. Al-Ahzab/33:21)

Krisis moral sering terjadi karena kurangnya contoh baik dari para pendidik dalam mengamalkan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, penerapan metode keteladanan dalam pendidikan Islam

⁹¹ Suwarin Rais Nusi, Kasim Yahiji, Ilyas Daud “Metode pembelajaran dalam perspektif alqur’an dan hadits,” *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 4 (2024): h. 198

harus didukung oleh semua pihak, termasuk pendidik, orang tua, dan masyarakat. Keteladanan dari pendidik, orang tua, dan masyarakat akan tercermin dalam ucapan, perbuatan, serta hal-hal baik baik secara material maupun spiritual.

Metode keteladanan dalam pendidikan adalah pendekatan yang menekankan pentingnya perilaku dan sikap pendidik sebagai contoh atau teladan bagi siswa. Implementasi metode ini bertujuan untuk membentuk karakter dan nilai-nilai moral siswa melalui pengamatan dan peniruan perilaku positif yang ditunjukkan oleh guru atau tokoh panutan lainnya. Metode ini dianggap efektif karena anak-anak cenderung belajar melalui observasi dan imitasi, serta lebih mudah menerima nilai-nilai yang mereka lihat diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu cara utama dalam menerapkan metode keteladanan adalah dengan memastikan bahwa guru dan pendidik selalu menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ingin diajarkan⁹².

2) Metode Amstal

Najib Khalid Al Amin menyatakan bahwa metode perumpamaan berfungsi untuk memberikan ilustrasi; memberikan informasi tentang aspek positif untuk menarik perhatian atau tentang aspek negatif untuk mengujinya; dan menajamkan nalar

⁹² M. Nasir, Muharir, and Muhibbul Subhi, "Implementasi Metodologi Pendidikan Dalam Al-Qur'an Dan Hadis," *Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam* 16, no. 1 (2024): 76–89. 79-80

dan mendinamiskan potensi berpikir atau kecerdasan. Salah satu contoh metode yang digunakan Rasulullah adalah sabdanya:

Artinya: *“Hadis dari Muhammad ibn Mutsanna dan lafaz darinya, hadis dari Abdul Wahhab yakni as- saqafi, hadis Abdullah dari Nafi’ dari ibn Umar, Nabi saw. bersabda: Perumpamaan orang munafik dalam keraguan mereka adalah seperti kambing yang kebingungan di tengah kambing- kambing yang lain. Ia bolak balik ke sana ke sini.” (Muslim, IV: 2146).*

Rasulullah menggunakan perumpamaan untuk mengajar sahabatnya dan membantu mereka memahami apa yang dia katakan. Perumpamaan yang digunakan oleh Rasulullah sebagai cara mengajar selalu penuh dengan makna, sehingga dapat mendekatkan hal-hal yang abstrak dengan hal-hal yang lebih jelas atau membuat hal-hal yang masih samar menjadi sangat jelas⁹³.

3) Metode Al-hikmah

Pada proses pendidikan dan dakwah Nabi Muhammad Saw. merujuk pada Alqur’an. Sebagaimana firman Allah SWT :

إِذْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجِدْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُتَّعِدِينَ ١٢٥

“Serulan (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka

⁹³ Figlia Muthmainnah Syakura et al., “Metode pembelajaran dalam pendidikan islam : inspirasi dari al-qur’an dan hadist,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 3 (2024): h. 50944-50945

dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang paling mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”. (Q.S. An-Nahl/16:125)

Lafal surah An-Nahl tersebut merupakan gambaran komplrit metode pengutaraan ajaran Allah SWT pada seluruh manusia dengan kepribadian, watak dan pembawaan yang unik. Guru sebagai pendidik, berperan melaksanakan pembelajaran dengan metode yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Salah satunya adalah Metode Bil Hikmah⁹⁴.

4) Metode Ibrah dan Mau'izah

Metode nasehat atau Mau'izah yaitu cara pengajaran atau mendidik dengan memberi semangat. Metode ini dianggap ampuh untuk membngun keyakinan, menyiapkan moral, kerohanian dan sosial siswa. Mampu membuka kesadaran siswa tentang hakekat sesuatu dan mendorong moral yang baik, akhlakul karimah dan menanamkan nilai-nilai Islam. Allah SWT berfirman :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوُلْدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلَهُ فِي عَامَيْنِ

أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلَوْلَدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ١٤

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada kedua orang tua (ibu-bapaknya), ibunya telah

⁹⁴ Suwarin Rais Nusi, Kasim Yahiji, and Ilyas Daud“Metode pembelajaran dalam perspektif alqur ’ an dan hadits,” *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 4 (2024): h. 197-198

mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (Q.S Luqman:14)

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Salah satu ciri orang yang beriman, yaitu Rasulullah ﷺ menjadi teladan utama dan paling mulia akhlaknya yang ditegaskan oleh Allah SWT dalam QS.al- Ahzāb (33): 21 dan QS.al-Qalam (68). Ada 5 Nasihat Luqman Al Hakim kepada Anak-anaknya, yaitu : 1) Nasihat jangan sekali kali menyekutukan Allah SWT; 2.) Berbuat baik kepada kedua orangtua; 3)Merasa diawasi oleh Allah SWT; 4)Selalu dirikan salat. Zakat; 5)Jangan berlaku sombong.⁹⁵.

5) Habitiasi atau Pembiasaan

Habitiasi asal katanya Bahasa Inggris *habituation* maknanya pembiasaan. Ada pepatah mengatakan kebiasaan merupakan watak kedua, seperti pernyataan Nurcholish Madjid, yakni “Arahan Nabi Saw setiap diri hendaknya biasa dengan nilai-nilai kebaikan, walau sekedar membersihkan duri dimana orang berjalan, atau sekedar memberikan senyum pada orang lain. Apabila pembiasaan

⁹⁵ Ibid., h. 201

diimplementasikan oleh setiap orang, pasti akan membudaya, selanjutnya akan menjadi kebiasaan dan bukan beban.

Pendapat Muchlas Samani dan Hariyanto tentang Habitulasi yaitu jalan pembentukan situasi dan kondisi (*persistence life situation*) bagi individu untuk membiasakan berperilaku berdasarkan nilai dan sebagai karakter hidup, sebab terinternalisasi dan terpersonifikasi berdasarkan intervensi. Para ahli pendidikan telah sependapat bahwa membangun moralitas atau karakteristik diantaranya dengan memanfaatkan metode habitulasi atau pembiasaan. Diantaranya adalah Imam Al-Ghazali, memprioritaskan kepada setiap individu tentang pembiasaan kebaikan dari sejak usia dini.⁹⁶

Manusia lahir ke dunia dalam kondisi suci. Yang akan memberikan warna selanjutnya adalah lingkungan anak utamanya bapak dan ibunya. Potensi suci anak seperti pikiran, kebiasaan, dorongan, serta kebebasan adalah aset anak untuk dikembangkan, dengan warna baru yang fokus pada satu titik yaitu nilai kebaikan. Tentu hal ini dapat terlaksana dengan pembiasaan. Firman Allah SWT :

يُبَيِّئُ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَآمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ ۖ

إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ۝ ١٧

⁹⁶ Kasim yahiji, Suwarni Rais Nusi “Metode pembelajaran dalam perspektif alqur’an dan hadits.” h. 201

”Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”. (Q.S. Luqman : 17)

Inti habituasi atau kebiasaan yaitu konsep pengulangan. Dengan habituasi kedudukan manusia menjadi istimewa dan menghemat energi karena kebiasaan yang melekat pada individu dapat diimplementasikan pada semua aspek aktivitas dan mobilitas kehidupan

3. Strategi pembelajaran dalam al-qur'an

Strategi pembelajaran Al-Qur'an Hadits sangat ditentukan oleh efektivitas metode yang diterapkan, apakah sesuai dengan materi pelajaran, usia siswa, serta kondisi lingkungan sekolah. Dimana guru memiliki peran penting dalam menyusun perencanaan, melaksanakan proses pembelajaran, hingga mengevaluasi hasilnya agar materi yang diajarkan dapat tersampaikan secara efektif.

Dengan demikian, strategi pembelajaran yang diterapkan sebaiknya memperhatikan tiga aspek perkembangan siswa, yaitu ranah kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Dimana proses pembelajaran idealnya tidak terbatas pada aspek teoretis semata, melainkan juga mampu menyentuh hati siswa agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang taat dan berakarakter

Islami.⁹⁷. Berikut ini terdapat beberapa strategi yang diterapkan pada pembelajaran Al-Qur'an

1) Strategi Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*)

Allah SWT secara langsung mengajarkan ('*Allama*) kepada Adam nama-nama benda seluruhnya (*al-asmā'a kullahā*). Dalam Implikasi pendidik memiliki peran aktif dalam menyampaikan landasan pengetahuan mendasar (*transfer of knowledge*) secara terstruktur dan komprehensif.

2) Strategi Berbasis Pemecahan Masalah & Pertanyaan (*Questioning Strategy*)

Kalimat “*Anbi’uni bi’asma’iha’ula’i*” (Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu) memicu kemampuan kognitif dan analisis. Dalam implikasi, pendidik mengajukan pertanyaan pemantik untuk memicu keterlibatan aktif, menguji daya nalar, dan melatih keberanian berpendapat.

3) Strategi Simulasi & Peragaan (*Demonstration & Performance*)

Perintah kepada Adam “*Ya adamu anbi’hum bi’asma’ihim*” (Wahai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda itu). Dalam implikasi, peserta didik diberi panggung untuk mendemonstrasikan kompetensi yang telah dipelajari di depan pendidik dan kawan sejawat (*peer teaching/presentasi*).

⁹⁷ Desi Sulista Irwanda and Khalimatussa'diyah, “Strategi pembelajaran al- qur'an hadits untuk meningkatkan pemahaman religius siswa di mts gondang wonopringgo,” *Journal of Research and Community Service* 2, no. 1 (2024): h. 55.

4) Strategi Pembelajaran Kontekstual & Konkret (*Contextual Teaching & Learning*)

Penggunaan kata tunjuk *ha'ula'i* (benda-benda ini) mengindikasikan adanya objek fisik atau konkret yang dihadirkan dalam proses belajar. Dalam implikasi, Pembelajaran efektif menggunakan media visual atau benda nyata agar konsep tidak bersifat abstrak semata.

5) Prinsip Edukatif Bagi Pendidik

Apresiasi Potensi Unik Peserta Didik. Pembelajaran disesuaikan dengan potensi bawaan (Adam dibekali potensi kognitif-analitis untuk menjadi khalifah).

6) Penguatan Sikap Ilmiah & Akhlak (*Affective Aspect*)

Respons malaikat ("*Subḥanaka la 'ilma lana...*") mengajarkan etika akademis yaitu mengakui keterbatasan diri dan bersikap rendah hati (*tawadhu'*)..⁹⁸.

b. Media pembelajaran dalam al-qur'an

Media pembelajaran dalam Surah Al-Baqarah ayat 31–33 dapat dipahami secara mendalam melalui bentuk-bentuk konkret yang dialami langsung dalam interaksi antara Pengajar (Allah SWT) dan Pembelajar (Nabi Adam AS serta para Malaikat).

1) Media Realita (Benda Nyata dan Konkret)

Media pertama yang dihadirkan adalah benda-benda nyata yang diwakili oleh frasa *al-asma'* (nama-nama benda) pada

⁹⁸ Irwanda and Khalimatussa'diyah. "Strategi pembelajaran al- qur'an....," h. 55-57

ayat 31. Dalam konteks belajar-mengajar, media realia merupakan objek fisik atau wujud asli yang ada di lingkungan sekitar. Allah tidak hanya mengajarkan teori yang bersifat abstrak, tetapi langsung mengaitkannya dengan wujud fisik benda-benda yang ada di bumi. Penggunaan media nyata ini membantu pembelajar membangun fondasi pengetahuan yang kokoh karena mereka dapat mengidentifikasi bentuk, fungsi, dan karakteristik objek secara langsung.⁹⁹

2) Media Visual (Peragaan dan Demonstrasi)

Media selanjutnya adalah media visual yang terlihat dari potongan ayat *'aradhahum* (menyajikannya atau memperlihatkannya) pada ayat 31. Setelah konsep benda-benda tersebut diperkenalkan, Allah memperagakan dan menampilkan wujud objek-objek tersebut secara kasat mata di hadapan para malaikat. Proses menyajikan atau memperlihatkan ini setara dengan penggunaan media visual seperti gambar, alat peraga, atau demonstrasi langsung di dalam kelas. Media visual berfungsi untuk memperjelas informasi, menarik perhatian pembelajar, serta memudahkan pemrosesan informasi melalui indra penglihatan.

3) Media Audio-Verbal (Lisan dan Bahasa)

Media ketiga adalah media audio-verbal yang tercermin pada instruksi *anbi'hum* (beritahukanlah kepada mereka) pada ayat

⁹⁹ Faiz Aswa Nazhan et al., "Media pembelajaran perspektif qs. Al-baqarah ayat 31 serta implikasinya terhadap pendidikan," *Jurnal Mu'allim* 7, no. 1 (2025), h. 5

33. Pada tahap ini, pengungkapan kembali nama-nama benda dilakukan melalui tuturan lisan dan bahasa. Bahasa dan simbol kata merupakan media komunikasi utama yang menjembatani pikiran manusia. Melalui media suara dan pendengaran ini, pengetahuan yang telah diserap oleh Nabi Adam diubah menjadi bentuk penyampaian lisan (presentasi) yang dapat didengar dan dipahami oleh pihak lain.

Kesimpulan Hubungan Antarmedia

Rangkaian ayat 31–33 menunjukkan pemanfaatan media multisensori yang saling melengkapi. Pembelajaran dimulai dengan pengenalan objek nyata (Realia), dilanjutkan dengan penayangan wujudnya secara visual (Visual), dan diakhiri dengan pengujian serta penyampaian kembali secara lisan (Audio-Verbal). Kombinasi media ini memastikan seluruh indra pembelajar terlibat secara aktif sehingga ilmu yang diserap menjadi utuh dan bermakna.

Maka dapat diambil kesimpulan bahwa dalam surah Al-Baqarah ayat 31–33 kerap dirujuk oleh para ahli tafsir dan pakar pendidikan Islam sebagai dasar teologis prototipe proses pembelajaran pertama dalam sejarah manusia.

Ayat-ayat ini mengisahkan ketika Allah SWT mengajarkan nama-nama benda (*al-asmā'*) kepada Nabi Adam AS, lalu mengujinya di hadapan para malaikat untuk membuktikan kelayakan manusia sebagai khalīfah di bumi.

Konsep Pembelajaran utama berdasarkan mufasir:

- a) Materi Pembelajaran (Al-Asma' atau nama-nama benda): Allah mengajarkan konsep dasar kognitif, simbol verbal, serta fungsi dan karakteristik benda-benda alamiah. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran tingkat dasar berfokus pada pengenalan konsep, nomenklatur, dan bahasa.
- b) Potensi Kognitif Manusia (Fitrah Pembelajar): Manusia dibekali kapasitas intelektual (*conceptual thinking*) dan kemampuan berbahasa yang membuatnya mampu menerima pengetahuan baru dan hal yang tidak dimiliki oleh malaikat dalam konteks pengelolaan bumi.
- c) Metode Evaluasi dan Pembuktian Unjuk Kerja (*Performance Test*): Perintah Allah kepada Adam untuk "memberitahukan nama-nama itu" (*anbi'hum bi'asmā'ihim*) merupakan bentuk konfirmasi dan evaluasi hasil belajar secara langsung.
- d) Kerendahan Hati Akademis (Sikap Pembelajar): Sikap malaikat yang mengakui keterbatasannya ("Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami") menjadi etika dasar dalam menuntut ilmu.

Dalam pandangan beberapa Tafsir Pendukung

(1) Tafsir Al-Misbah (M. Quraish Shihab):

- (a) Pengembangan Potensi Berbahasa: Kata 'allama (mengajar) pada ayat 31 bermakna Allah menganugerahkan potensi pengetahuan tentang

simbol, kata-kata, dan fungsi benda. Secara pedagogis, manusia belajar melalui konsep penamaan terlebih dahulu sebelum memahami kerangka kerja yang lebih kompleks.¹⁰⁰

(b) Syarat Kepemimpinan adalah Ilmu: Quraish Shihab menegaskan bahwa keunggulan Adam atas malaikat bukan karena kualitas ibadah fisik, melainkan karena ilmu pengetahuan. Keutamaan manusia sebagai khalīfah mensyaratkan penguasaan sains dan teknologi.

(2) Tafsir Ibnu Katsir:

(a) Keunggulan Berbasis Kognitif: Ibnu Katsir menekankan bahwa ayat ini menjelaskan hikmah penciptaan manusia. Allah membuktikan keutamaan Adam kepada para malaikat melalui kelebihan pengetahuan yang diajarkan langsung oleh-Nya.

(b) Tahapan Pembelajaran: Pembelajaran diawali dari transfer pengetahuan oleh Pengajar (Allah), pemahaman oleh Peserta Didik (Adam), hingga tahap demonstrasi/penyampaian ulang (transfer of knowledge) di hadapan publik (Para Malaikat).¹⁰¹

(3) Tafsir Al-Maraghi (Ahmad Mustafa Al-Maraghi):

¹⁰⁰ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an, 2002.h. 177

¹⁰¹ Ghoffar, Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1.

- (a) Metode Pembuktian Akademis: Al-Maraghi menjelaskan bahwa perintah Allah kepada para malaikat untuk menyebutkan nama benda bertujuan memperlihatkan kelemahan pemahaman mereka yang belum dibekali ilmu tersebut.
- (b) Prinsip Akuntabilitas: Seseorang yang mengklaim atau meragukan sesuatu dituntut untuk membawa bukti. Dalam pendidikan, ini mendasari pentingnya penalaran berbasis data dan objektivitas.

C. Relevansi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Relevansi terhadap Pembelajaran PAI (Ta'lim al-Asma'):

Dalam potongan ayat *وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا* (*Wa 'allama Aadamal-asma'a kullaha*) menunjukkan bahwa hakikat PAI bukan hanya mentransfer ajaran doktrinal/ritual semata, melainkan membekali manusia dengan konseptualisasi rasional dan kemampuan language-based cognition (mengenal nama, simbol, fungsi, dan konsep realitas). Hal ini menegaskan manusia sebagai homo educandus (makhluk pembelajar).

Relevansi QS Al-Baqarah ayat 31-33 terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terlihat jelas pada penekanan pengembangan kemampuan kognitif dan literasi konsep. Dalam Pendidikan agama islam, proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada hafalan teks agama, melainkan pada pembentukan pemahaman kritis dan penguasaan fondasi keilmuan, sebagaimana Allah mengajarkan nama-nama benda (*al-asma'*) kepada Nabi Adam AS. Hal

ini mendasari pentingnya kurikulum pendidikan agama islam (PAI) yang mengintegrasikan kemampuan analisis, pemahaman simbolik, dan pengenalan realitas kehidupan, sehingga peserta didik mampu menghubungkan nilai-nilai spiritual dengan ilmu pengetahuan umum secara holistik¹⁰².

2. Relevansi Terhadap Peran Pendidik:

Pendidik bertindak sebagai *agent of enlightenment* yang menstimulasi potensi bawaan (*fitrah*) peserta didik. Pendidik tidak mendominasi, melainkan memfasilitasi akumulasi ilmu, memberikan kesempatan membuktikan potensi, serta mempertahankan *scaffolding* (bimbingan bertahap) sampai siswa mampu berdiri sendiri.

Ketika Nabi Adam diminta menyebutkan nama-nama benda di hadapan para malaikat, hal tersebut mencerminkan pentingnya ruang bagi siswa untuk mengekspresikan, mengomunikasikan, dan membuktikan kompetensi yang telah dipelajarinya. Pendidik PAI dituntut untuk tidak sekadar menjadi penyampai informasi, tetapi juga fasilitator yang menguji pemahaman kontekstual dan mendorong murid aktif berpartisipasi dalam proses penemuan ilmu. Pendidik bertugas mentransfer pengetahuan dan membimbing peserta didik mengenali potensi dirinya, sebagaimana Allah mengajati nama-nama (*al-asma'*) kepada Adam.

3. Relevansi Terhadap Peran Peserta Didik:

¹⁰² Djunaid, "Konsep Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an (Sebuah Kajian Tematik)." h.148

Malaikat dan Adam AS menghadirkan dua profil pembelajar. Nabi Adam as, yaitu sebagai peserta didik yang memiliki potensi yang kognitif (fitrah) untuk menerima, mengolah, dan menyampaikan kembali informasi atau pengetahuan baru. Sedangkan Malaikat sebagai peserta didik yang menjunjung tinggi etika akademik (*adabul 'alim wal muta'allim*), bersikap tawadhu' ("*Subhanaka la 'ilma lana...*"), jujur atas batas kemampuannya, dan terbebas dari sikap kibr (sombong).¹⁰³

Secara filosofis, nilai utama yang disuntikkan ayat ini dalam PAI adalah keseimbangan antara keunggulan intelektual dan kerendahan hati (*aweness*). Pendidikan PAI tidak hanya bertujuan mencetak individu yang cerdas secara akademis untuk menjalankan peran kepemimpinan di bumi (khalifah), tetapi juga membentuk karakter akademis yang santun. Sikap para malaikat yang mengakui keterbatasan pengetahuannya menjadi tatanan etika belajar-mengajar: bahwa muara dari seluruh ilmu pengetahuan harus mempertebal kesadaran akan keagungan Allah SWT serta menjauhkan diri dari sifat sombong atas pengetahuan yang dimiliki.

4. Relevansi Terhadap Metode Pembelajaran:

Pada metode demonstrasi & dan persentasi (*performative Learning*) Allah memerintahkan Adam untuk menyebutkan kembali nama-nama benda ("*wahai Adam, Beitahukanlah kepada mereka..*'). Selain itu, ayat-ayat ini memberikan landasan metodologis bagi pendidik PAI

¹⁰³ Fauziah et al., "Motivasi dan aksi pembelajaran dalam qs. Al-baqarah 31-33." h. 293

untuk menerapkan metode pembelajaran aktif dan integratif, seperti demonstrasi, simulasi, dan pembuktian pemahaman.

5. Relevansi Terhadap Evaluasi

Evaluasi dalam Islam berfungsi sebagai pembuktian keunggulan kompetensi dan pemetaan diagnostik, bukan untuk menjatuhkan. Ketika Allah memerintahkan malaikat menyebutkan nama-nama tersebut, itu adalah bentuk pre-test untuk menguji kesiapan, sementara unjuk kerja Adam adalah *authentic assessment* berbasis bukti nyata (*evidence-based assessment*).

Relevansi utama yang ada dalam surah al-baqarah pada ayat 31-33 terhadap pembelajaran pendidikan agama islam terletak pada pemaknaan bahwa pendidikan bertumpu pada pengembangan potensi akal dan spiritual, dimana guru memfasilitasi proses belajar, murid diajak aktif, serta seluruh prosesnya dibingkai oleh etika kerendahan hati (*tawadhu*).

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan metode studi kepustakaan (*library reserch*) melalui penelaahan terhadap ayat-ayat al-qur'an, kitab tafsir, serta literatur pendidikan. Peneliti merangkum temuan dengan kesimpulan sebagai berikut:

1. Kandungan Surah Al-Baqarah Ayat 31–33. Manusia Sebagai Makhluk Berilmu: Ayat ini menegaskan keutamaan dan keunggulan hakiki Nabi Adam a.s. (manusia) di hadapan para malaikat yang terletak pada potensi akal, kemampuan berbahasa, abstraksi simbolik, serta kapasitas mempelajari konsep dan nama-nama benda (*al-asma'*). Kedudukan Allah Sebagai Sumber Ilmu: Allah SWT memposisikan diri-Nya sebagai Guru Utama (*Ta'lim Rabbani*) yang menganugerahkan ilmu pengetahuan secara langsung, sekaligus membuktikan ketidakmampuan dan keterbatasan pengetahuan makhluk-Nya (seperti malaikat). Integritas dan Tawaduk Akademis: Sikap para malaikat (*Subhanaka la 'ilma lana illa ma 'allamtana*) memberikan contoh etika belajar yang mengedepankan kerendahan hati, pengakuan atas keterbatasan diri, dan kejujuran intelektual.
2. Konsep Pembelajaran Qur'ani (Surah Al-Baqarah 31–33). Proses Pembelajaran Kognitif Bertahap: Pembelajaran diawali dari pengenalan simbol/konsep dasar, dilanjutkan dengan pengikatan makna ke dalam memori kognitif (*'allama*), lalu dipraktikkan. Evaluasi dan Unjuk Kerja

(Performance-Based Assessment): Tahap akhir pembelajaran ditunjukkan melalui perintah pengujian/demonstrasi (*anbi'uhum*) untuk mengomunikasikan serta mempresentasikan pengetahuan yang telah dikuasai. Orientasi Pembelajaran: Memadukan penalaran rasional-intelektual (*ta'lim*) dan pembentukan karakter/etika spiritual (*tarbiyah/ta'dib*).

3. Relevansi terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Peran Pendidik: Guru PAI bertindak sebagai fasilitator yang mengoptimalkan potensi kognitif dan fitrah siswa, bukan sekadar mentransfer pengetahuan. Variasi Metodologi PAI: Menekankan penggunaan strategi/metode yang interaktif dan bervariasi, seperti pendekatan eksperiensial, pemecahan masalah, diskusi, tanya-jawab, demonstrasi, hingga pembiasaan dan keteladanan. Holistik dan Integratif: Pendidikan Islam harus menyeimbangkan tiga ranah (kognitif, afektif, dan psikomotorik) untuk mencetak pembelajar yang cerdas secara akademis sekaligus berakhlak mulia.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, beberapa saran konstruktif yang disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pendidik / Guru PAI. Hendaknya mengadopsi prinsip-prinsip pembelajaran Qur'ani dengan merancang kegiatan belajar yang interaktif, tidak hanya berpusat pada penafsiran tekstual tetapi juga pada pengembangan kemampuan analisis dan penyampaian kembali (*demonstrasi/presentasi*) oleh peserta didik. Memposisikan diri

sebagai fasilitator yang humanis dan memotivasi peserta didik untuk terus mengembangkan *growth mindset* serta potensi akalnya

2. Bagi peneliti selanjutnya. Penelitian masih terbatas pada kajian kepustakaan dan analisis konseptual terhadap surah Al-Baqarah ayat 31-33. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan pendekatan empiris atau penelitian lapangan guna mengkaji implementasi konsep pembelajaran yang terdapat dalam al-qur'an, dan mengkaitkannya dengan berbagai metode, model, maupun strategi pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. "Metode penelitian kepustakaan dalam pendidikan islam." *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran* 3, no. 2 (2024): 102–113.
- Ahmad, Muttaqien, Hermanto, and Luqman Abdul Jabbar. "Relevansi konsep pengajaran nabi adam dalam surah al-baqarah 31-33 dengan teori kognitivisme jean piaget." *Jurnal Pendidikan* 15, no. 1 (2026): 76–86.
- Amrullah, Abdulmalik Abdulkarim (HAMKA). *Tafsir Al-Azhar Jilid 1*, 1989.
- Andriyansyah, and Muhammad Sirozi. "Istilah ta'lim, tarbiyah dan ta'dib serta implikasinya terhadap input, proses, dan output pendidikan islam." *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 16, no. 1 (2026): 36–45.
- Arib, M Farhan, Meiliza Suci Rahayu, Rusdy A Sidorj, and M Win Afgani. "Experimental research dalam penelitian pendidikan." *Journal Of Social Science Research Volume* 4, no. 1 (2024): 5497–5511.
- Arjuna, Opik Taupik Kurahman, Dadan Rusmana, and Hadi Maulana. "Rekonstruksi konsep dasar ilmu pendidikan islam dalam al-quran di tengah dekadensi moral pada era society 5.0." *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2024): 203–223.
- Atmaja, Nafi Umi. "Konsep merdeka belajar dalam surah al-alaq 1-5 (tafsir al-misbah) dan surah al-baqarah 31-33 (Tafsir Ibnu Katsir)," 2024.
- Azani, Astri, Sarmila, and Gusmaneli. "Hakikat belajar dan pembelajaran." *Jurnal Penelitian Karya Ilmiah* 2, no. 3 (2024): 17–37.
- Damayanti, Wiwik, Hasep Saputra, and Abdul Rahman. "Tafsir tarbawi terhadap nilai-nilai pendidikan akhlak dalam al-quran surat al-baqarah ayat 30-39." *Journal of Innovation Multidisipliner Research* 2, no. 4 (2024): 13–20.
- Darsyah, Syukron. "Konsep dasar belajar dan pembelajaran dalam pendidikan." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 5, no. 2 (2023): 857–861.
- Djunaid, Hamzah. "Konsep pendidikan islam dalam al-qur'an (sebuah kajian tematik)." *Jurnal Lentera Pendidikan* 17, no. 1 (2014): 139–150.
- Fahrudin. "Komponen pembelajaran dalam perspektif pendidikan islam." *Jurnal of Islamic Education* 1, no. 2 (2022): 115–130.
- Faisal, Ahmad. "Placement test perspektif al-qur'an (kajian tafsir al-misbah karya quraish syihab)." *Jurnal Tarbiyah Darussalam* 5, no. 9 (2021): 43–52.
- Fauziah, Syifa Samrotul, Cucu Surahman, Elan Sumarna, and Della Putri Aprilianti. "Motivasi dan aksi pembelajaran dalam qs. Al-baqarah 31-33." *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman* 11, no. 2 (2025): 285–300.
- Firmansyah, Mokh. Iman. "Pendidikan agama islam : pengertian, tujuan, dasar, dan fungsi." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 17, no. 2 (2019): 79–90.
- Ghoffar, M. Abdul. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*, 2004.

- Harahap, Yunus Mokoginta, and Suwarno. "Interaksi edukatif kisah nabi ādam 'alaihi al-salām dalam al qur'Ān." *Journal of Multidisciplinary Research (FJMR)* 1, no. 3 (2022): 785–802.
- Irwanda, Desi Sulista, and Khalimatussa'diyah. "Strategi pembelajaran al- qur'an hadits untuk meningkatkan pemahaman religius siswa di mts gondang wonopringgo." *Journal of Research and Community Service* 2, no. 1 (2024): 50–66.
- Izzan, Ahmad, and Neni Nuraeni. "Media pembelajaran perspektif al-qur'an surah al-baqarah Ayat 31." *Jurnal MASAGI* 2, no. 1 (2023): 1–7.
- Izzati, Auji Nadra, Dedi Masri, Rahmad Nasution, Audiva Azzahra, and media Sari Siregar. "Evaluasi pendidikan dalam surah al-baqarah ayat 31-34 analisis tafsir ath-thabari." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 16 (2023): 51–61.
- Kanus, Oktari, and Ahmad Saerozi. "Interpretation of educational verses study of the interpretation of qs al-baqarah 30-34 (value and implications in the world of islamic education)." *Jurnal Keislaman* 4, no. 2 (2023): 135–145.
- Loilatu, siti hajar, M. Rusdi, and Musyawir. "Penerapan sistem informasi manajemen pendidikan dalam proses pembelajaran." *Jurnal Basicedu* 4, no. 4 (2020): 1408–1422.
- M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, 2002.
- Magfirah, Nisaul, and Nuril Huda. "Konsep dan strategi pembelajaran dalam perspektif al-qur'an" 7, no. 2 (2025): 487–514..
- Meliana, Imel Ahmarita. "Peran strategi pembelajaran terhadap hasil belajar peserta didik." *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika* 1, no. 2 (2024): 188–199.
- Muttaqin, Enjen Zaenal. "Kepemimpinan perspektif al-qur'an: interpretasi semiotik qs. al-baqarah (2): 30-34." *Journal of Indonesian Tafsir Studies* 01, no. 1 (2020): 1–14.
- Nadilah, Sofia, and Gusmaneli. "Konsep dasar dan komponen strategi pembelajaran." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat* 2, no. 3 (2025): 256–265.
- Nasir, M., Muharir, and Muhibbul Subhi. "Implementasi metodologi pendidikan dalam al-qur'an dan hadis." *Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam* 16, no. 1 (2024): 76–89.
- Nazhan, Faiz Aswa, Cucu Surahman, Elan Sumama, Restu Rizki, Amanda, and Rifqi Saepudin Muzakki. "Media pembelajaran perspektif qs. Al-baqarah ayat 31 serta implikasinya terhadap pendidikan." *Jurnal Mu'allim* 7, no. 1 (2025).
- Nuri, Lailatun, M Yusril Naddir, Suci Nur, and Indah Sari. "Teori belajar dan strategi pembelajaran." *Journal of Social Research* 1, no. 8 (2022): 916–921.

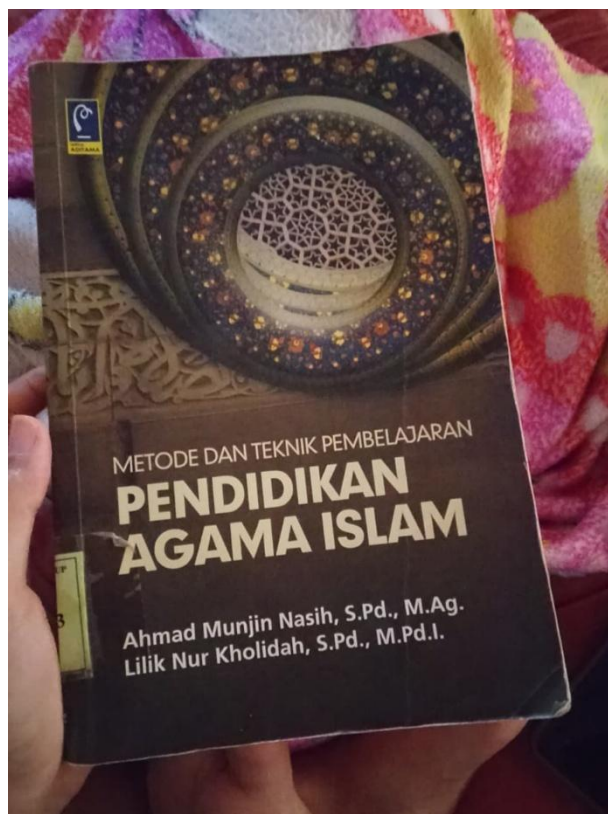
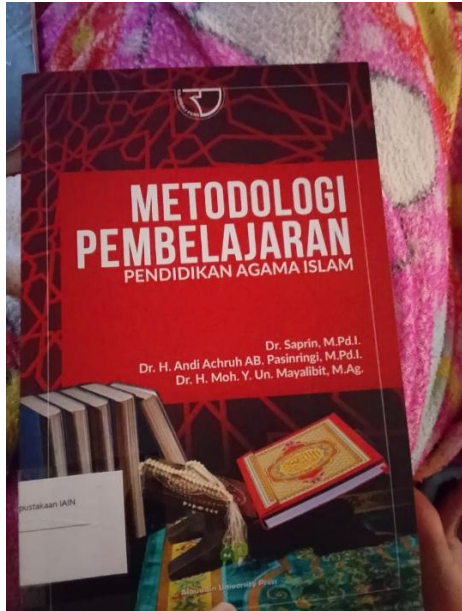
- Nurparikah, Siti, Enoch Nuroh, and Huriyah Rachmah. "Pendidikan keluarga tentang komitmen beragama dalam qs . Al-baqarah ayat 31-33." *Jurnal Islamic Education* 2, no. 1 (2022): 78–85.
- Nusi, Suwarin Rais, Rahmin Thalib Husain, Kaim Yahiji, and Ilyas Daud. "Metode pembelajaran dalam perspektif al-qur'an dan hadits." *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 4 (2024): 187–213.
- Pane, Aprida, and Muhammad Darwis Dasopang. "Belajar dan pembelajaran." *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 03, no. 2 (2017): 333–352.
- Pratiwi, Sekar Harum, Zulmuqim, Muhammad Zalnur, Lisa Candra Sari, Tiffani, and Nurhasanah. "Filsafat pendidikan islam: telaah mengenai makna pendidikan (tarbiyah, ta'lim, ta'dib, tadris, da'wah, irsyad, tadbiiir, tazkiyah, uswah)." *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 2 (2024): 2116–2224.
- Qiftiyah, Mari'atul. "Nilai-nilai pendidikan islam dalam al-qur'an (kajian surah al-baqarah ayat 31-33)," 2014.
- Ramli, Rahmawati, and Muljono Damopolii. "Prinsip-prinsip belajar dan pembelajaran." *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 3, no. 3 (2024).
- Risnita, M. Husnailail, and Asbui. "Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam riset ilmiah." *Journal Genta Mulia* 15, no. 2 (2024): 70–78.
- Rizal, Hasan Syaiful. "Hakikat bahasa dan budaya melalui tinjauan tafsir al-qur'an surat al-baqarah: 31-33, ar-rahman: 1-4, dan yusuf: 2" 12, no. 1 (2021): 1–15.
- Salsabila, Salsabila. "Konsep dasar belajar dan pembelajaran dalam pendidikan." *Jurnal Bahasa Dan Pendidikan* 4, no. 2 (2024): 100–110.
- Sari, Milya, and Asmendri. "Penelitian kepustakaan (*library research*) dalam penelitian pendidikan ipa." *Jurnal Penelitian Bidang Ipa* 6, no. 1 (2020): 41–53.
- Syafei, Isop. *Strategi Pembelajaran*, 2025.
- Syakura, Figlia Muthmainnah, Muhamad Parhan, Syahidin, Muhammad Akmal Adiasta, muhammad Fakhri Fadillah, and Siti Nuriatus Zahroh. "Metode pembelajaran dalam pendidikan islam : inspirasi dari al-qur'an dan hadist." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 3 (2024): 50941–50948.
- Ubabuddin. "Hakikat belajar dan pembelajaran di sekolah dasar." *Jurnal Edukatif* 05, no. 1 (2019): 18–27.
- War'i, Muhammad. "*Inclusive dialog in post-truth era: semiotic-hermeneutics analysis koran, al-baqarah verses 30-33.*" *Jurnal Dialog* 42, no. 1 (2019): 21–38.
- Winata, Fatma Ayu, Muhammad Alfiansyah, Lusi Khairani, Pitri Iraya, and Halamsyah Hamdani. "Istilah pendidikan islam (ta'lim) dalam qs . Al-baqarah : 31 menurut tafsir al-munir." *Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 14073–14085.

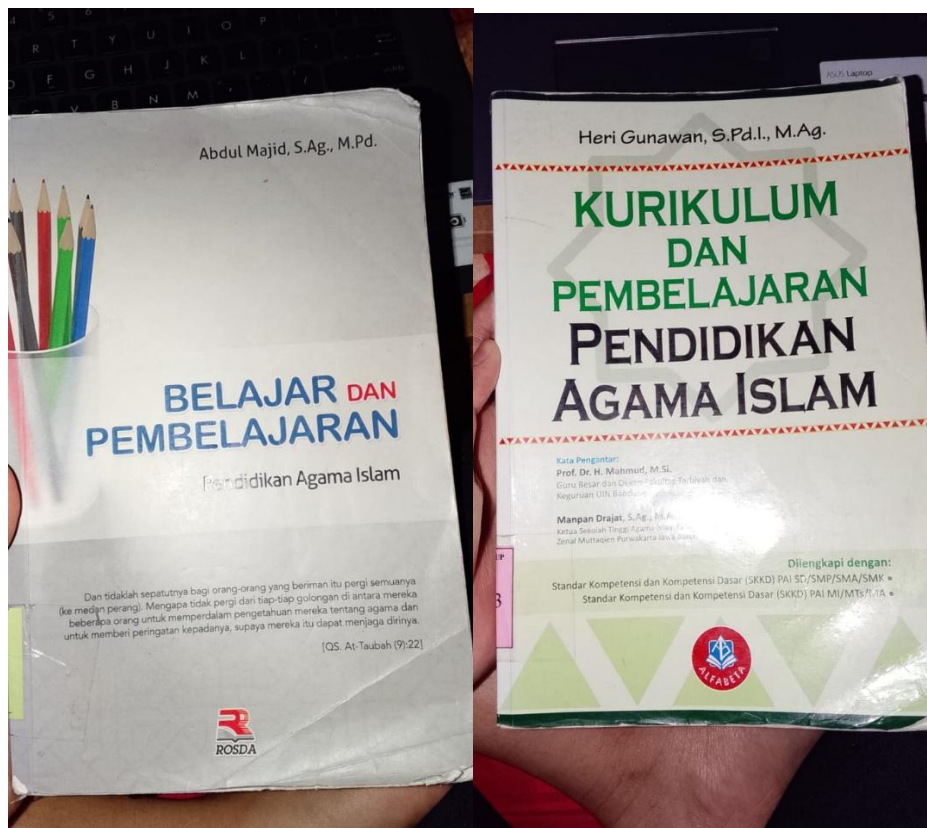
Yusron, H. Mumammad. *Tafsir Al-Baqarah Dalam Edisi-Edisi Tuntunan Islam*, 2020.

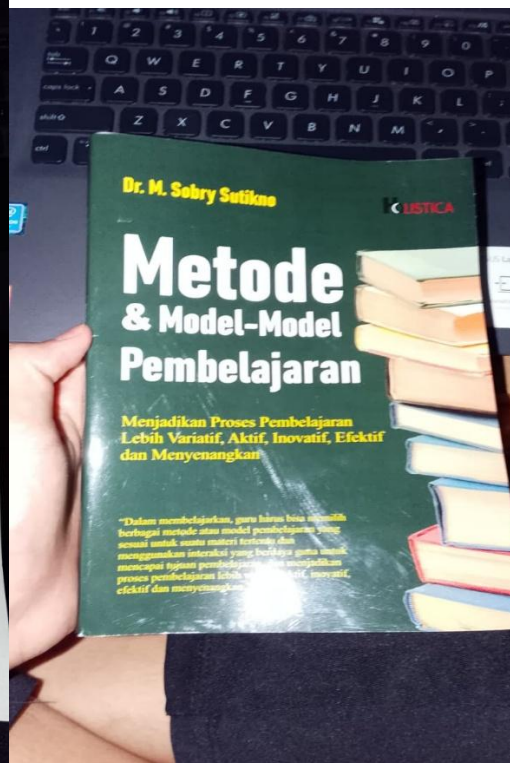
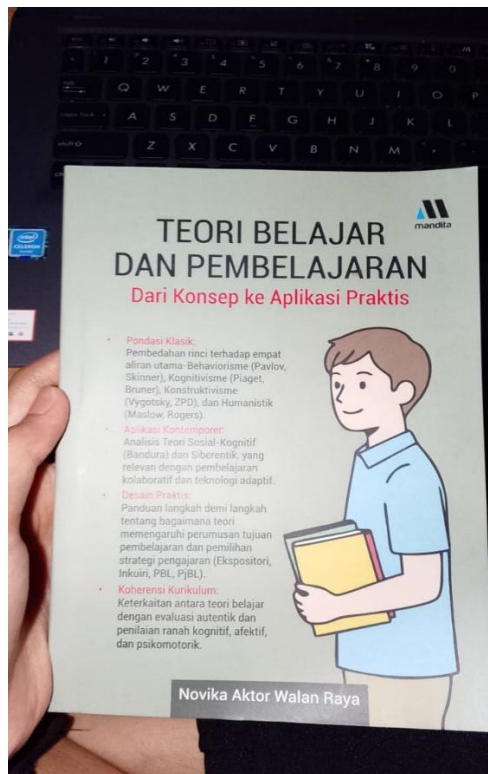
Zefrizen, Arif, Dwi Ratnasari, and Hidar Amaruddin. "Tafsir qur'an surah al-baqarah: 30-31 dalam perspektif pendidikan kontemporer." *Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 9, no. 3 (2024): 30–31.

LAMPIRAN

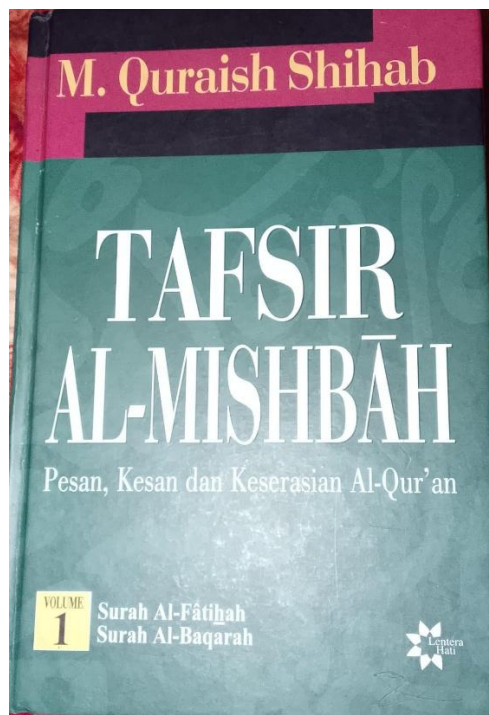
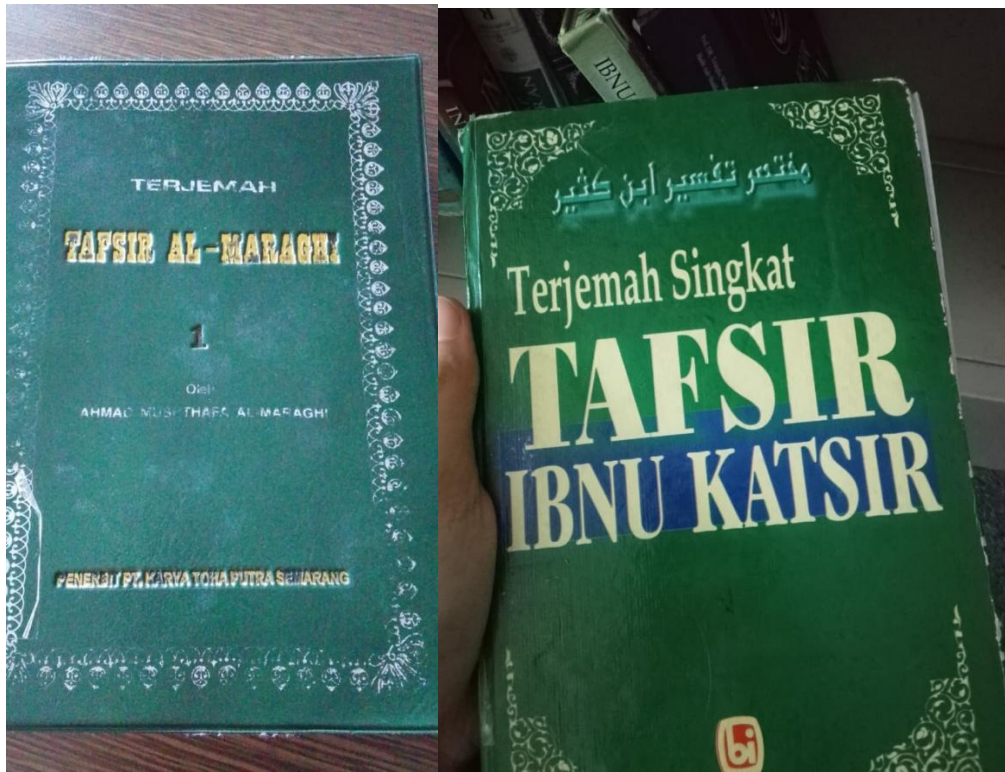
Sumber dari buku pembelajaran

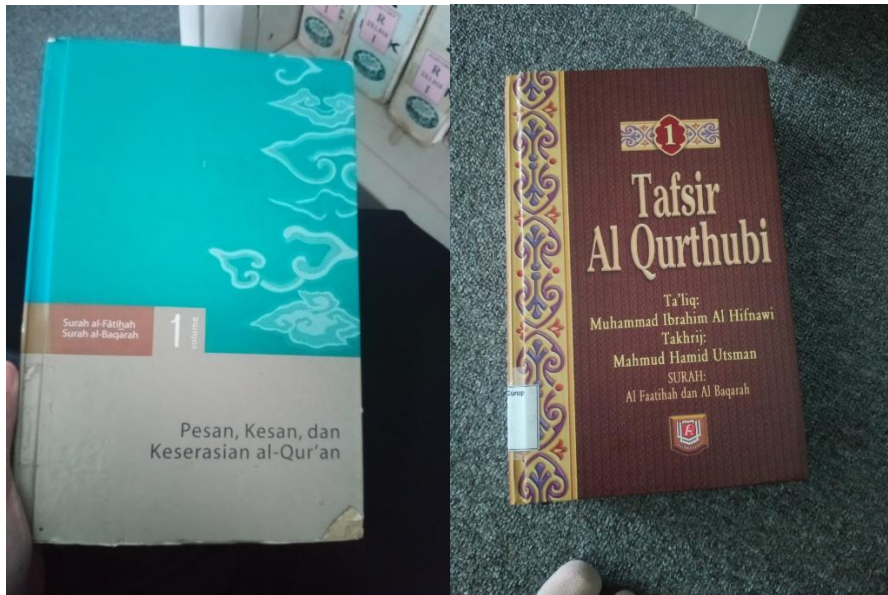






Sumber dari buku tafsir

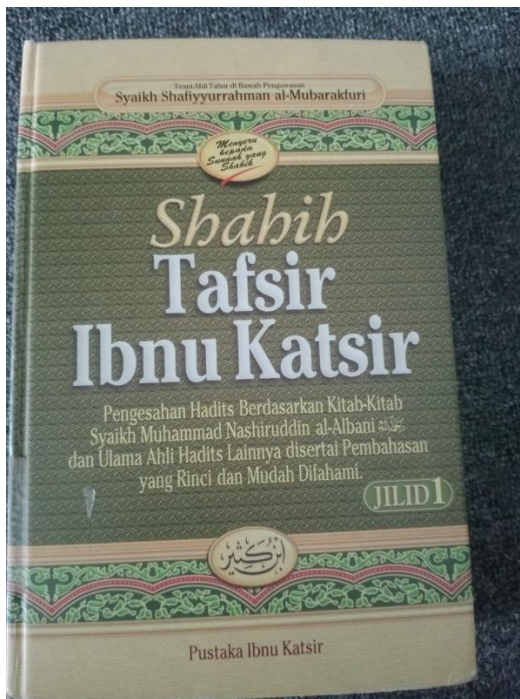




Pesan, Kesan, dan
Keserasian al-Qur'an

Tafsir Al Qurthubi

Ta'liq:
Muhammad Ibrahim Al Hifnawi
Takhrij:
Mahmud Hamid Utsman
SURAH:
Al Fatiha dan Al Baqarah



Shahih Tafsir Ibnu Katsir

Pengesahan Hadits Berdasarkan Kitab-Kitab
Syaiikh Muhammad Nashiruddin al-Albani
dan Ulama Ahli Hadits Lainnya disertai Pembahasan
yang Rinci dan Mudah Difahami.

JILID 1

Pustaka Ibnu Katsir

Biodata Penulis



Penulis memiliki nama lengkap Nuraliyah yang merupakan anak ke-2 dari tiga bersaudara, yang terlahir dari pasangan suami istri yaitu Bapak Sadikin dan Ibu Misni. Yang lahir dikota Cirebon pada tanggal 11 Agustus 2005. Pendidikan yang pernah ditempuh penulis mulai dari jenjang Pendidikan dasar di SD N 19 Air Saleh pada tahun 2010 – 2016. Melanjutkan ke SMP N 1 Air Saleh pada tahun 2017 – 2019. Kemudian dilanjutkan di SMA BHAKTI BANGSA Air Saleh pada tahun 2019 – 2022. Setelahnya penulis melanjutkan studi kejenjang kejuruan pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (IAIN) Curup. Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam. Penulis menyelesaikan kuliah (S1) di tahun 2026